

Vol. 11 No. 2
Oktober 2024

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
1 Agustus 2024

Direvisi:
20 November 2024

Diterima:
11 Desember 2024

Abangan, Kejawen, dan Para Penjual Mimpi di Pesisir Jawa: Penelusuran Kisah Lain dari *The Religion of Java* Clifford Geertz

Abangan, Kejawen, and the Dream Sellers in Coastal Java: Uncovering the Untold Stories Behind Clifford Geertz's *The Religion of Java*

Nely Rahmawati Zaimah^{1*}

Marita Ika Joesidawati²

Fatchiatuzahro³

Suwartiningsih⁴

Muhammad Henry Wahyudi⁵

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Rembang, Indonesia

² Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

³ Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

⁴ Kajian Pengembangan Potensi dan Sumber Daya Manusia (KP2SDM), Surabaya, Indonesia

⁵ Asosiasi Lembaga Pengembangan Kompetensi dan Sumber Daya Manusia Indonesia (ALPEKSI) cabang Pekalongan, Indonesia

Korespondensi

nelyrahmawati@staialanwar.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v11i2.473>

Halaman

173-205

Abstract

This study explores the socio-cultural dynamics of Javanese coastal communities, emphasizing the existence of their indigenous traditional beliefs: Javanism (Kejawen) with its unique spirituality and Abangan, which practically reflects Islam in a syncretic form blending Javanese culture and Sufism. The research focuses on six regions: Subang, Cirebon, Pekalongan, Rembang, Tuban, and Pasuruan. Using Spradley's domain, it examines the spiritual frameworks and practices of Kejawen and Abangan, including distinctive traditions such as mysticism and cultural titles. Participatory observations reveal that Kejawen and Abangan communities continue to preserve their beliefs, actively practicing them while shaping a communal identity that strengthens social bonds. Ironically, some deviant practices, such as shamanism, charms for wealth, and occultism, are often associated with these groups. The findings also highlight the critical role of religious moderation in safeguarding traditional practices, addressing misuse of beliefs, and promoting harmony. This study offers valuable insights into the resilience of Javanese culture amidst the dynamics of contemporary society.

Keywords: Abangan, Javanism, the Java Coast, sorcery, Religion of Java, Clifford Geertz.

Penelitian ini membahas dinamika sosial-budaya komunitas pesisir Jawa dengan menyoroti eksistensi kepercayaan tradisional asli mereka: kejawen (*javanism*) dengan keunikan spiritualnya dan abangan yang secara praktis mencerminkan Islam dalam bentuk sinkretis dengan budaya Jawa dan sufisme. Fokus penelitian ini mencakup enam daerah: Subang, Cirebon, Pekalongan, Rembang, Tuban, dan Pasuruan. Dengan menggunakan analisis domain Spradley, penelitian ini mendalami model spiritual dan praktik Kejawen dan Abangan, termasuk tradisi unik seperti mistisisme dan gelar budaya. Observasi partisipatif mengungkap bahwa komunitas Kejawen dan Abangan masih bertahan, mengamalkan keyakinan mereka, dan membentuk identitas komunitas yang memperkuat hubungan sosial di antara anggotanya. Ironisnya, beberapa praktik menyimpang seperti perdukunan, pelaris dan pesugihan, sering dikaitkan dengan kelompok tersebut. Temuan juga menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, mengidentifikasi penyalahgunaan kepercayaan, serta mempromosikan harmoni. Penelitian ini memberikan wawasan tentang ketahanan budaya Jawa di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Kata-kata Kunci: Abangan; Kejawen, pesisir Jawa, perdukunan; Religion of Java, Clifford Geertz.

Latar Belakang

Dalam karya monumentalnya, *The Religion of Java*, Clifford Geertz memberikan wawasan mendalam mengenai struktur sosial dan dinamika keagamaan masyarakat Jawa melalui klasifikasi santri, Abangan, dan priyayi.¹ Namun, Geertz lebih banyak menekankan aspek sosial dari asimilasi dan akulturasi Islam dengan tradisi lokal, serta interaksi sosial di antara ketiga kelompok ini, khususnya pada bagian-bagian akhir bukunya.² Meskipun pendekatan ini telah membuka wawasan dunia tentang masyarakat Jawa, kajian tersebut meninggalkan satu dimensi penting yang kurang tereksplorasi. Sebagian penjelasan mengenai spiritualitas kurang didalami. Kompleksitas spiritual yang esoteris dari budaya Jawa, yang berkaitan dengan hikayat yang hampir tidak meninggalkan jejak empiris, diyakini kuat oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi.³ Meski dapat dikatakan bahwa saat ini banyak dari identitas kepercayaan ini telah terkikis oleh islamisasi di daerah-daerah yang padat penduduk maupun di desa-desa terpencil, sebaran komunitas Abangan dan penganut Kejawen (*javanism*) di berbagai wilayah Jawa juga masih menunjukkan keragaman dalam praktik dan keyakinan spiritual mereka.⁴ Kompleksitas spiritual dari Abangan, baik dulu maupun sekarang, tidak terbatas pada interaksi antara Islam dan tradisi lokal semata.⁵ Kompleksitas ini juga mencakup beragam kepercayaan animistik dan praktik esoteris yang tertanam dalam ritual dan unsur supranatural yang membentuk pola kehidupan sehari-hari serta pandangan hidup.⁶ Sementara itu, diskusi mengenai Kejawen—baik dalam hal kepercayaan maupun

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Illinois: University of Chicago Press, 1976).

² Ahmad Najib Burhani, "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.

³ Aris Dharma Setyawan, "Nilai-Nilai Buddhisme Dalam Tradisi Wagean Masyarakat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia," *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama* 2, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v2i1.735>; Sutrisno Sutrisno, "Hubungan Spritualisme Jawa dengan Pola Interaksi Asosiatif Antarmazhab Umat Buddha di Jawa (Studi Kasus di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara-Jawa Tengah)," *Jurnal Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma* 3, no. 1 (2019): 4–11, <https://doi.org/10.47861/dv.v3i1.4>.

⁴ Masdar Hilmy, "Islam and Javanese acculturation: textual and contextual analysis of the slametan ritual" (Tesis Master, McGill University, 1998), <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/t435gg14r>; Margiyono Suyitno, "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial Dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 7 (2022): 1403–12, <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i7.2136>; Geertz banyak menyebut tentang "konflik kasuistik" dalam bab "tujul", suatu contoh yang melibatkan santri ortodoks dengan pemelihara tuyul. Praktik-praktik ini menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam orientasi spiritual kaum Abangan. Pergeseran tersebut menyimpang dari norma-norma seperti yang digambarkan dan sangat kontras dengan prinsip-prinsip spiritualitas Jawa ortodoks yang cenderung lebih eskatologis.

⁵ Robert W. Hefner, "Where have all the 'Abangan' gone?: Religionization and the decline of non-standard Islam in contemporary Indonesia," dalam *The Politics of Religion in Indonesia*, peny. Michel Picard dan Rémy Madinier (London: Routledge, 2011), 71; Zaini Muchtarom, "Santri and Abangan in Java" (Tesis Master, McGill University, 1975), <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/ht24wp308>.

⁶ Di bagian awal buku *Religion of Java*, banyak ritual dilakukan untuk memperoleh sesuatu dengan mudah—baik itu hasil panen yang melimpah atau hasil laut yang berlimpah (*danjangs*: roh penjaga),

praktiknya—biasanya berkuat pada tema kepercayaan tentang sesuatu yang supernatural, berupa kekuatan mistis, olah kekebalan atau kanuragan, praktik santet dan teluh, serta ritual pencarian kekayaan (pesugihan) yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.⁷

Sejak dahulu, masyarakat Jawa dikenal selalu mempraktikkan spiritual yang intens dan personal, seperti bertapa dan bermeditasi.⁸ Praktik demikian bertujuan untuk mencapai pencerahan spiritual atau kekuatan batin tanpa orientasi lain, selain aktivitas yang terkait dengan ketuhanan.⁹ Meskipun demikian, individu-individu ini sering digambarkan "tidak tersentuh". Padahal, bantuan mereka sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah sehari-hari oleh masyarakat. Dalam hal ini, narasi yang dibangun Geertz kurang lengkap pada bagian "*Curing, Sorcery, and Magic*" yang dapat diartikan perdukunan. Beberapa praktik lainnya mengungkap kompleksitas spiritual di luar apa yang diungkapkan oleh kajian Geertz, seperti yang dicatat oleh Woodward.¹⁰ Setelah diselami lebih jauh, studi-studi tersebut ternyata sering melibatkan unsur spesifik—seperti ritual, praktik, dan kepercayaan yang kebanyakan menantang norma sosial yang berlaku dan bisa menjadi berbahaya saat bergeser dari norma menuju orientasi

perlindungan bagi rumah, kekayaan, atau kekuasaan (*memedis*: roh menakutkan), penghindaran dari bencana alam, atau penyembuhan penyakit (*lelembuts*: roh yang merasuki). Praktik-praktik ini mencerminkan pandangan hidup yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan material secara harmonis di mana kemakmuran duniawi dipandang sebagai cerminan dari keseimbangan dan harmoni dengan alam gaib atau bantuan dari sosok-sosok di luar dimensi ini. Namun, yang sering diabaikan adalah sisi esoteris dari spiritualitas Jawa yang juga mengandung elemen mistis yang mendalam.

⁷ Muhammad Iqbal Birsyada, "The Sufism Thought of Javanese Priyayi in 19th Century," in *3rd International Virtual Conference on Islamic Studies (ICIS)* (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2020). <https://repository.upy.ac.id/7254/>; Fatakhul Huda, "Hubungan Antara Islam Jawa dan Spiritualisme Jawa," *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 4, no. 1 (2023): 70–97, <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v4i1.524>.

⁸ Mala Komalasari, Rantika Dwi Maharani, dan Ahmat Nurulloh, "Studies on Ulama's Flow in The Modern Era from an Islamic Perspective," *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 10–17, <https://doi.org/10.59373/drs.v1i1.2>.

⁹ Masrul Anam, "Budaya Ritual *Topo Ngeluwang* di Petilasan Sunan Kalijaga Bukit Surowiti Kabupaten Gresik," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2538>; Muhammad Rifqi Zam Zam, Nur Widad Mazaya, dan Widia Astuti, "Studi Hermeneutik-Filosofis Teks Lelaku *Tapa Wuda* Ratu Kalinyamat Sebagai Simbol Pendidikan Agama Islam," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 161–76, <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.4060>. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel-artikel tersebut, tapa dan meditasi memiliki kesamaan dalam hal pelibatan diri terhadap praktik spiritual yang introspektif dengan target pencapaian pemahaman tertentu atau penyucian (pengosongan) diri, tetapi keduanya berbeda dalam intensitas dan tujuan. Tapa dalam budaya Jawa merupakan praktik asketisme yang lebih ketat. Praktik ini sering kali melibatkan pengekangan fisik atau pengasingan untuk mencapai pencerahan spiritual atau kemampuan supranatural. Tapa memerlukan disiplin diri, waktu yang lama, dan ketahanan diri yang luar biasa. Meditasi (*ning*), di sisi lain, umumnya kurang intens dan lebih berfokus pada ketenangan pikiran dan atau refleksi. Meditasi sering kali hanya sebagai relaksasi, kedamaian batin, atau terhubung dengan wawasan spiritual, tanpa kesulitan fisik yang terkait dengan tapa.

¹⁰ Carool Kersten, "Review of Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*," *Sophia* 52, no. 1 (2013): 209–12, <https://doi.org/10.1007/s11841-013-0353-5>.

menyimpang, seperti yang digambarkan lebih jauh dalam studi kritis Rudnick.¹¹

Penelitian ini menyoroati kategori-kategori baru dalam studi spiritualitas Jawa: Kejawen, Abangan, dan para penjual mimpi yang dipilih sebagai dimensi baru dalam pemahaman terhadap spiritualitas Jawa—dan saling berkaitan, serta potensi implikasinya terhadap fenomena kontemporer. Pemilihan kategori ini didasarkan pada kompleksitas praktik keagamaan dan budaya di Jawa yang tidak disinggung dalam konsep trikotomi Geertz tentang santri, Abangan, dan priyayi.¹² Kejawen, misalnya, sering diidentifikasi sebagai bentuk spiritualisme yang lebih murni di mana kepercayaan dan praktik non-Islam masih dominan.¹³ Ini berbeda dengan abangan yang dikenal sebagai bentuk sinkretisme ataupun sufisme karena menggabungkan elemen-elemen Islam dengan kepercayaan tertentu.¹⁴ Sementara itu, penambahan kategori “para penjual mimpi” sangat signifikan dalam menunjukkan bahwa di luar tradisi dan keyakinan yang mapan, ada kelompok-kelompok yang mengeksploitasi konsep spiritualitas ini demi komersialisasi. Kategori ini mencakup individu atau kelompok yang menyediakan bimbingan atau praktik spiritual dengan tujuan memberikan pemenuhan pribadi, dan sering kali terlepas dari inti ajaran Islam, Abangan, atau bahkan Kejawen.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami berbagai praktik ritual dan spiritual dalam budaya Jawa dengan menarik berbagai perspektif dalam rangka mengidentifikasi benang merah atas fenomena tersebut, serta memberikan rekomendasi yang kuat bagi pembuat kebijakan dan pemuka agama untuk menjaga harmoni dan kontrol sosial. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimana praktik spiritual di sepanjang pesisir Jawa mengungkap dimensi esoteris dan mitologis yang belum tercakup dalam klasifikasi Clifford Geertz dari perspektif kajian literatur sistematis dan investigasi lapangan? Kedua, bagaimana spiritualisme dan sinkretisme Jawa berada di persimpangan berbagai perspektif dan orientasi? Ketiga, apa peran pesantren dan para pemuka agama dalam menyikapi berbagai bentuk identitas spiritual dan sosial dari komunitas Jawa pesisir?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengeksplorasi dimensi sinkretisme pada masyarakat Kejawen dan atau wajah lain dari Islam Jawa.¹⁵

¹¹ Abraham Rudnick, “Paranoia and Reinforced Dogmatism: Beyond Critical Rationality,” *Philosophy of the Social Sciences* 33, no. 3 (2003): 339–50, <https://doi.org/10.1177/0048393103252781>.

¹² A. Khoirul Anam, “Jejak Clifford Geertz Di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi Santri, Abangan dan Priyayi,” *Mozaic: Islam Nusantara* 2, no. 2 (2016): 1–14, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v2i2.80>.

¹³ Lestari dkk., “Menyelisik Budaya Kejawen dan Batasan Penerapannya dalam Kehidupan Islam,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 165–76, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2822>.

¹⁴ Anam, “Budaya Ritual *Topo Ngeluwang* di Petilasan Sunan Kalijaga Bukit Surowiti Kabupaten Gresik.”

¹⁵ M. Bahrudin Rosyadi, Win Usuluddin, dan Moh Dahlan, “The Meaning Of Abogean Religiosity In The Perspective Of The Knowledge Sociology Karl Manheim (Case Study In The Kencong Area Of Jember),” *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 4 (2023): 777–83,

Kami telah melakukan observasi langsung di enam kabupaten pesisir utama di Jawa dan mengadakan survei yang menargetkan individu yang terlibat dalam dan dipengaruhi oleh kelompok Kejawen (penghayat kepercayaan) dan Islam abangan. Triangulasi sumber data diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dengan mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk tinjauan pustaka tematik dan sistematis, observasi lapangan, dan kemudian survei, sebagaimana diuraikan dalam tahapan berikut.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dimulai dengan tinjauan sistematis terhadap literatur yang relevan untuk memahami teori dan temuan terkait mistisisme Jawa dan sinkretisme Islam di Jawa. Tinjauan ini mencakup analisis mendalam terhadap pola-pola identik dan karya fenomenologis mengenai komunitas Kejawen dan Abangan, termasuk studi oleh Clifford Geertz, Woodward, peneliti domestik lainnya, serta kajian terbaru yang berkaitan topik ini.

Sejalan dengan penjarangan (*scoping evidence*) oleh Kangaslampi,¹⁶ peneliti memeriksa 103 artikel dan buku berbahasa Indonesia dan Inggris, kemudian mempersempitnya menjadi 60 setelah mengeliminasi literatur yang tidak secara langsung berkaitan dengan komunitas abangan atau narasi santri/Islam Jawa. Selanjutnya, peneliti mempersempitnya kembali menjadi 45 artikel dengan cara meninjau abstrak, latar belakang, dan metodologi yang berfokus pada ritual, eksistensi, dan interaksinya dengan masyarakat mayoritas. Akhirnya, kami memilih 31 artikel yang dipublikasikan setelah tahun 2020 untuk memastikan relevansi dan wawasan kontemporer. Semua artikel bersumber dari basis data digital dengan tampilan PDF yang tersedia dan jurnal akses terbuka.

Literatur diorganisasikan secara tematik pada seputar keberadaan dan praktik, keterkaitan, serta alasan mengenai "penjual mimpi" yang hampir selalu diklaim dan dikaitkan dengan praktik Abangan dan Kejawen yang "berbeda", termasuk juga beberapa tanggapan dari komunitas keagamaan.

Observasi

Observasi lapangan dilakukan di enam kabupaten pesisir strategis di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur—Banten, Subang, Cirebon, Pekalongan, Rembang, Tuban, dan Pasuruan. Wilayah tersebut dipilih karena relevansi budayanya dan kontur sosialnya terhadap mistisisme Jawa. Di samping itu, pemilihan ini dilakukan untuk menangkap

<https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i4.696>. Pendekatan fenomenologi memungkinkan para peneliti untuk mendokumentasikan dan menginterpretasikan nuansa budaya ini dari perspektif subjektif individu-individu Jawa. Pendekatan ini mengungkapkan bahwa komunitas-komunitas ini mengalami dan mengintegrasikan elemen-elemen sinkretis yang mungkin sangat berbeda dari praktik-praktik Islam yang lebih formal. Hal ini sebanding dengan studi Bahrudin dan rekan-rekannya dalam skala yang lebih kecil di Kencong, Jember yang menggunakan kerangka kerja Husserl. Ketika mendeskripsikan "penjual mimpi" dan keterkaitan mereka, para penulis secara konsisten menerapkan pendekatan deskriptif Eliade.

¹⁶ Samuli Kangaslampi, "Association between mystical-type experiences under psychedelics and improvements in well-being or mental health – A comprehensive review of the evidence," *Journal of Psychedelic Studies* 7, no. 1 (2023): 17-28, <https://doi.org/10.1556/2054.2023.00243>.

signifikansi geografis dan budaya yang beragam, tetapi esensinya tetap sama pada praktik mistis. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik mistis, interaksi sosial, serta dinamika agama dan budaya di masing-masing daerah. Para peneliti berkoordinasi untuk mendefinisikan domain, mengategorikan tema, dan mengumpulkan hasil. Di Jawa Tengah, kami melakukan observasi di Pekalongan dan Rembang dengan mengeksplorasi kelompok penghayat Sapto Darma dan Palangariwa. Sejak September hingga Desember 2023, observasi tematik dan terstruktur dilakukan di Subang dan Cirebon, Jawa Barat. Sementara itu, di Tuban dan Pasuruan, Jawa Timur, observasi dimulai dari Desember 2023 hingga Maret 2024. Teknik observasi partisipatif memungkinkan para peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari, acara keagamaan, dan budaya sehingga memberikan dokumentasi rinci tentang interaksi, ritual, dan praktik mistis.

Survei

Survei didesain untuk mengumpulkan wawasan komprehensif dari berbagai peserta di enam kabupaten yang ditargetkan: Subang, Cirebon, Pekalongan, Rembang, Tuban, dan Pasuruan. Responden dipilih untuk mewakili berbagai interaksi dengan Kejawan, termasuk praktisi tradisi mistik, individu yang terlibat dalam praktik Abangan, penganut kepercayaan Abangan, dan mereka yang memiliki pengalaman dengan orientasi spiritual yang (mungkin) berbeda/menyimpang. Semua peneliti dan instrumennya terlibat langsung di lapangan.

Partisipan

Sebanyak 127 responden telah disurvei dengan ukuran sampel yang didistribusikan secara proporsional di enam kabupaten untuk mencerminkan ragam demografis dan sebarannya. Kriteria penyeleksian difokuskan pada representasi yang seimbang di semua daerah. Semua responden berbagi pandangan dan orientasi Abangan yang hampir serupa. Mereka memberikan perspektif holistik tentang pengalaman dan pandangan yang beragam dalam konteks mistisisme Jawa.

Tabel 1. Profil Responden

Domisili	Jumlah	Jenis Kelamin		Usia		Latar belakang sosial-ekonomi (rerata penghasilan = Rp 3jt/bln)		
		L	P	<50 (%)	>50 (%)	Kelas Bawah	Kelas Menengah	Kelas Atas
Subang	19	15	4	18	82	16	2	1
Cirebon	21	13	8	19	81	12	8	1
Pekalongan	22	15	7	10	90	20	2	-
Rembang	22	20	2	10	90	15	4	3
Tuban	23	14	9	5	95	18	3	2
Pasuruan	20	16	4	25	75	11	5	-

Sumber: Diolah Penulis, 2024.

Kuesioner

Kuesioner dirancang khusus oleh peneliti kedua untuk mengeksplorasi Kejawan dan Abangan di sepanjang pesisir Jawa melalui sepuluh tema. Bagian awal berisi pertanyaan demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan untuk konteks responden. Tema kedua mengeksplorasi keterlibatan peserta dalam mistisisme, seperti

frekuensi dan jenis ritual serta bimbingan spiritual. Tema ketiga berfokus pada kepercayaan dan identitas kelompok yang menggali pandangan mengenai integrasi mistisisme dengan ajaran Islam. Tema keempat memeriksa pengaruh mistisisme dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan keyakinan pribadi. Tema kelima mengeksplorasi pertemuan dengan praktik-praktik yang menyesatkan dan dampaknya yang dirasakan. Tema keenam melihat pandangan tentang perpaduan kepercayaan abangan dan Islam. Tema ketujuh mengevaluasi dampak sosial mistisisme pada komunitas, sedangkan tema kedelapan menilai relevansinya dalam kehidupan modern. Tema kesembilan meneliti sumber pengetahuan mistis dan tema kesepuluh menggali pandangan mengenai dampak modernitas terhadap spiritualitas tradisional.

Kerangka Analitis

Penelitian ini dimulai dengan tinjauan sistematis untuk memperkaya domain penelitian dan memberi panduan pada tema-tema dalam kuesioner. Tinjauan ini diikuti dengan analisis domain dan kategori Spradley untuk fase observasi setelahnya.¹⁷ Setelah itu, analisis fenomenologi deskriptif digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi. Hal ini mirip dengan model yang digunakan oleh Ghorbani dan Matourypour,¹⁸ serta Mircea Eliade dalam subbab Para Penjual Mimpi.¹⁹ Tinjauan sistematis awal mengumpulkan dan menyintesis literatur yang ada tentang mistisisme Jawa, praktik abangan, dan akulturasi Islam. Tinjauan tersebut memberikan dasar investigasi empiris lebih lanjut. Peneliti menangkap relevansi kontemporer dari praktik spiritual dan budaya ini yang membentuk pengembangan tema dan subtema agar kemudian dianalisis dan dibuat rekomendasinya.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Ganda Abangan dan Kejawen (Tinjauan Sistematis)

Identitas kepercayaan orang Jawa terbilang bukan sesuatu yang monolitik, melainkan terdiri dari berbagai praktik keagamaan, kepercayaan, dan nilai yang saling tercampur baur dan berinteraksi dengan sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal di dalam berbagai ritual dan praktik keagamaan.²⁰ Identitas Jawa ini bersifat cair dan fleksibel yang memungkinkan adanya identitas ganda, seperti yang dicatat oleh Fleischmann dan

¹⁷ James P Spradley, *Participant Observation* (Illinois: Waveland Press, 2016).

¹⁸ Azam Ghorbani dan Pegah Matourypour, "Comparison of Interpretive Description and Qualitative Description in the Nursing Scope," *Revista Brasileira de Enfermagem* 73, no. 1 (2020): e20190339, <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2019-0339>.

¹⁹ Liviu Antonesei, "The Phenomenology of Eliade and Archaic and 'Exotic' Religious Identities," *International Journal on Humanistic Ideology* II, no. 02 (2009): 101–13, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=164458>.

²⁰ Muh Fathkan, "Sinkretisme Jawa-Islam," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2002): 194–204, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1905>; Abdul Mughits, "Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan," *Millah: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2004): 276–88, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7024>.

Hopkins,²¹ di mana individu dapat mengidentifikasi diri sebagai santri (atau sebagai muslim) dalam konteks keagamaan, sekaligus mengadopsi nilai-nilai budaya Jawa secara lebih luas dalam hidup sehari-hari.²² Transformasi identitas ini dipercepat oleh globalisasi dan modernisasi—proses yang membawa ideologi baru, kemajuan teknologi, dan perkembangan urban ke dalam komunitas. Pergeseran ini memperkenalkan pengaruh global dan gaya hidup modern dewasa ini yang berpadu dengan, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan, tradisi budaya Jawa yang telah berakar kuat.²³

Kholiq secara khusus menyoroti bahwa komunitas tertentu, seperti Kalang, menekankan "identitas sedarah" yang menggabungkan keyakinan Islam dengan ritual leluhur.²⁴ Dalam konteks pencampuran ini, yang juga menghasilkan identitas ganda, Andrew Beatty dan Niels Mulder juga berpendapat bahwa kategori tradisional, seperti dualitas dan dikotomi santri dan Abangan, tidak pernah mampu menangkap kompleksitas dari "wilayah abu-abu" ini—tempat identitas keagamaan dan budaya berbaur.²⁵ Integrasi ajaran agama dan warisan budaya menciptakan fenomena sehari-hari yang unik.²⁶ Studi Islam normatif di Jawa menegaskan bahwa masyarakat pedesaan Jawa sering kali memiliki posisi ideologis yang ambigu antara santri dan nonsantri atau menggabungkan keduanya (ekspresi dualistik) sehingga membentuk identitas yang unik.²⁷ Dalam periode transisi ini, komunitas Jawa menunjukkan ekspresi ganda dengan mempraktikkan Islam sambil mempertahankan adat istiadat tradisional.²⁸

Beberapa kelompok Islam Abangan di Jawa mewakili komunitas yang telah memeluk Islam, tetapi enggan sepenuhnya menjalankan doktrinnya, seperti salat harian. Sebaliknya, mereka mungkin terlibat dalam ritual nonstandar seperti tasawuf sambil

²¹ Lihat Fenella Fleischmann, Karen Phalet, dan Marc Swyngedouw, "Dual Identity under Threat: When and How Do Turkish and Moroccan Minorities Engage in Politics?," *Zeitschrift für Psychologie* 221, no. 4 (2013): 214–22, <https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000151>; Nick Hopkins, "Dual Identities and Their Recognition: Minority Group Members' Perspectives," *Political Psychology* 32, no. 2 (2011): 251–70, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2010.00804.x>.

²² Anam, "Jejak Clifford Geertz Di Indonesia."

²³ Hilmy, "Islam and Javanese acculturation"; Huda, "Hubungan Antara Islam Jawa dan Spiritualisme Jawa."

²⁴ Abdul Kholiq, "Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa," *Harmoni* 12, no. 1 (2013): 116–29, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/198>.

²⁵ Lihat Andrew Beatty, "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan," *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 2, no. 2 (1996): 271–88, <https://doi.org/10.2307/3034096>; Niel Mulder, *Agama, Hidup Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)

²⁶ Ahmad Kholil, "Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa," *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, no. 3 (2008): 187–202, <https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4758>.

²⁷ Lihat Mitsuo Nakamura, "The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town" (Disertasi Doktoral, Cornell University, 1976), <https://www.proquest.com/openview/91043153ffd1bb2d9c9217f12009947b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>; James L Peacock, *Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam* (California: University of California Press, 1978), <https://doi.org/10.2307/jj.13167888>.

²⁸ Hilmy, "Islam and Javanese acculturation."

tetap mempertahankan tradisi Jawa.²⁹ Kelompok-kelompok ini terus menjalankan adat yang dilarang dalam Islam, seperti menjual alkohol dan membuat sesajen berupa makanan, bunga, darah, atau berbagai barang lainnya untuk roh dan leluhur.³⁰ Hefner mencatat adanya penurunan Islam nonstandar di Indonesia kontemporer yang menunjukkan bahwa islamisasi telah mengurangi pengaruh kelompok abangan yang dulunya mengintegrasikan tradisi Islam dan Jawa.³¹ Beberapa kelompok tetap bertahan dengan bentuk yang menyatu secara diam-diam atau berada di wilayah yang secara geografis terpisah, seperti Badui dan Samin.³² Ada juga yang berbentuk sekte Jawa yang khas,³³ baik dalam keyakinan asimilatif maupun Kejawen murni.³⁴ Penelitian ini berfokus pada kelompok-kelompok tersebut, terutama yang menjalankan keyakinan mereka secara tersembunyi, serta mencerminkan keberagaman dan kompleksitas spiritualitas Jawa.

Karya-karya Nurish, di sisi lain, mengeksplorasi komunitas Abangan di Jawa yang menavigasi identitas keagamaan mereka di tengah perubahan lanskap sosial dan politik. Abangan mewakili bentuk sinkretis dari Islam Jawa yang memadukan praktik-praktik Islam dengan adat lokal dan keyakinan spiritual.³⁵ Selain itu, dalam menghadapi peningkatan radikalisme, abangan telah mengintegrasikan elemen-elemen tasawuf untuk mempertahankan identitas budaya khususnya sambil beradaptasi dengan pengaruh Islam ortodoks yang semakin besar.³⁶ Perubahan ini memungkinkan abangan untuk mempertahankan akar tradisionalnya sambil tetap relevan di tengah konteks modern.

²⁹ Choirunisa Mukaromah dkk., "Menyelisik Islam Kejawen: Akulturasi Ajaran Agama dengan Ritual Budaya," *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 130–40, <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i2.3003>; Amanah Nurish, "When Abangan Embraces Sufism: Religious Phenomenology to Counter Radicalism in Contemporary Java," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2021): 20–45, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2021.11.1.20-45>.

³⁰ Husna Nailin Naja, "Peran Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Menanamkan NilaiNilai Islami Masyarakat Abangan Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban" (Skripsi Sarjana, IAIN Kediri, 2017), <https://etheses.iainkediri.ac.id/155/>.

³¹ Hefner, "Where Have All the 'Abangan' Gone?"

³² Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Baduy Pluralism: From Myth to Reality," *Al-Albab* 2, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.27>; Nur Alfin Hidayati dkk., "Ritual Animism and Religious on Sura Thanksgiving Ceremony of Samin Jepang Margomulyo Tribe Community," *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 125 (2018): 348–53, <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1425>.

³³ Ahmad Najib Burhani dkk., *Dilema Minoritas di Indonesia: Ragam, Dinamika, dan Kontroversi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020); Margaretha Dhaniastuti Purwaningtyas, "Konversi Masyarakat Aliran Kejawen Kawruh Jiwa di Desa Gombang ke GKJ Gombang Setro Papanthan GKJ Salatiga Timur" (Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17084>.

³⁴ Lihat Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 242–54, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>; Sutrisno, "Hubungan Spritualisme Jawa."

³⁵ Amanah Nurish, "Santri and Abangan After a Half Century of Clifford Geertz," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 2 (2021): 226–39, <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.5829>.

³⁶ Nurish, "When Abangan Embraces Sufism"; Birsyada, "The Sufism Thought of Javanese Priyayi in 19th Century."

Nurish menyoroti abangan terus berkembang, serta mencerminkan fleksibilitas praktik keagamaan dan budaya di Jawa.

Beberapa kelompok kejawen dan abangan masih melaksanakan ritual umum, festival budaya, dan upacara yang terkadang dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi leluhur tetap hidup dan dihormati dalam kehidupan masyarakat. Ritual—seperti wudu (bersuci sebelum salat) secara berulang, kunut (mengangkat tangan berdoa) dalam setiap salat, dan wirid khusus (mengulang-ulang kalimat untuk mengingat Tuhan) dalam komunitas Aboge di Kencong, Jember—bertujuan untuk mencapai kesucian dan melestarikan warisan budaya.³⁸ Ekspresi serupa terlihat di Jawa Timur, seperti ritual *nglungsur* di Banyuwangi dan ritual *seblang* yang diartikan secara luas sebagai ritual mengingat Sang Pencipta—dengan memahami tentang konteks sejarah serta budayanya.³⁹ Contoh lainnya—termasuk upacara *sadranan* di Boyolali,⁴⁰ ritual *merti dusun* di Semarang,⁴¹ dan *grebeg maulud*—untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw di Yogyakarta.⁴²

Meskipun kepercayaan mistik abangan sering diekspresikan secara terbuka melalui berbagai acara budaya, beberapa kelompok minoritas menjalankan kepercayaan mereka dengan lebih tertutup. Hal tersebut mencerminkan keberagaman dan kompleksitas keyakinan yang terus ada di Jawa.⁴³ Kejawen murni, atau *javanisme*, adalah tradisi spiritual yang khas, berpusat pada pemujaan terhadap suatu entitas tertinggi, menolak sinkretisme, dan pencampuran dengan praktik-praktik agama lain.⁴⁴ Kejawen mempertahankan identitas uniknya melalui serangkaian ritual tradisional yang berakar kuat dalam budaya Jawa.⁴⁵ Ritual utama, termasuk syukuran, merupakan sebuah upacara komunal untuk mengucapkan syukur dan memohon berkah. Di samping itu,

³⁷ Rholand Muary, "The Sociological Meaning of Pregnancy and Baby Birth Ceremonies in Javanese People in Buntu Pane Village Asahan," *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture* 2, no. 4 (2021): 162–70, <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i4.535>.

³⁸ Bahrudin, Usuluddin, dan Dahlan, "The Meaning Of Aboegan Religiosity."

³⁹ Sugiyanto, H. Siahaan, dan N. Anoeграjekti, "The Meaning of Nglungsur Ritual in Term of Hermeneutic Perspective," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747, no. 012076 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012076>.

⁴⁰ Suyitno, "Sadranan."

⁴¹ M. Aly Haedar, "Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun'; Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016): 1–24, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/41>.

⁴² Devina Pratisara, "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen yang Masih Dilindungi oleh Masyarakat dalam Perspektif Nilai Pancasila," *Jurnal Pancasila* 1, no. 2 (2021): 14–24, <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/52090>.

⁴³ G. W. J. Drewes, "The Struggle Between Javanism and Islam as Illustrated by the Sĕrat Dĕrmagandul," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 122, no. 3 (1966): 309–65, <https://www.jstor.org/stable/27860621>.

⁴⁴ Ikha Safitri, "Keperayaan Gaib dan Kejawen: Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 8, no. 1 (2013): 18–28, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13223>.

⁴⁵ Hefner, "Where Have All the 'Abangan' Gone?"; Lestari dkk., "Menyelisik Budaya Kejawen Dan Batasan Penerapannya Dalam Kehidupan Islam."

slametan atau selamatan merupakan bentuk rasa syukur kolektif untuk memohon keselamatan dan atau penyucian yang dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting kehidupan individu (seperti kelahiran atau kematian) atau acara komunal (seperti panen raya) dan peringatan pada tanggal-tanggal kalender tertentu (kalender Jawa maupun Islam).⁴⁶ Praktik-praktik ini menyoroiti koherensi kejawen sebagai sebuah sistem spiritual yang berfokus pada satu entitas ilahi yang mengintegrasikan alam material dan spiritual dengan cara yang unik.

Kejawen adalah tradisi spiritual yang khas, berkuat pada pemujaan terhadap satu entitas tertinggi,⁴⁷ dan mempertahankan identitas uniknya ini melalui serangkaian tradisi ritual dan budaya Jawa yang mengakar kuat dan diwariskan secara turun temurun.⁴⁸ Ritual tapa brata (*ascetism*) dan *japa* (mantra yang diulang) bertujuan untuk membina kemurnian batin dan keselarasan keilahian.⁴⁹ Kejawen juga melibatkan penghormatan mendalam terhadap roh dan makhluk gaib yang diyakini mendiami dunia alami dan memengaruhi kehidupan manusia.⁵⁰ *Sesaji*, yang dikenal sebagai sajen, dipersembahkan kepada roh-roh ini untuk menjaga keseimbangan dan harmoni, termasuk makanan, bunga, dan dupa, yang disajikan dalam prosesi upacara-upacara yang beragam. Para penganut juga mengejar moksa (pembebasan spiritual) dan berusaha untuk bersatu dengan yang ilahi (manunggal).⁵¹ Ramalan tentang realitas tertinggi dan para pendamping (*dayang*), serta mitos tentang pertempuran surgawi dan

⁴⁶ Hilmy, "Islam and Javanese acculturation."

⁴⁷ Elvian Mutiara dkk., "Values of Java Culture," *FORUM PAEDAGOGIK* 13, no. 2 (2023): 294–306, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/view/3922/4102>; Onok Yayang Pamungkas dkk., "Exploring the Cultural Significance of Javanese Literature: A Study of Mantras," *International Journal of Society, Culture & Language* 12, no. 2 (2024): 138–49, <https://doi.org/10.22034/ijsc.2024.2025848.3440>; Ryan Smith, "Mysticism and Syncretism on the Island of Java" (*Independent Study Project (ISP) Collection, School for International Training (SIT)*, 2020), https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/3348.

⁴⁸ Burhan Yahya dkk., "DINAMIKA MASYARAKAT ISLAM PESISIR PANTAI UTARA JAWA," dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers* (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2022), 63–70, <https://sinelitabmas.unsoed.ac.id/google-doc/7327153/dinamika-masyarakat-islam-pesisir-pantai-utara-jawa>.

⁴⁹ Reni Megawati dan Muhammad Lukman Ihsanuddin, "Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa pada Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika," *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 64–94, <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>; Wildan Taufiqur Rahman dan Yoga Irama, "Tuhan dan Hantu dalam Teologi Kejawen: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R. Ng. Ronggowarsito," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 165–82.

⁵⁰ Smith, "Mysticism and Syncretism on the Island of Java"; Beatty, "Adam and Eve and Vishnu"; Zami, Mazaya, and Astuti, "Studi Hermeneutik-Filosofis Teks Lelaku Tapa Wuda."

⁵¹ Melati Dwi Lestari dan Fina Rahmawati, "Religiositas pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal," *Academica* 4, no. 1 (2020): 171–84, <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3163>; Wahyu Intan Rahmawati dan Sukarman, "Tradhisi Nyekar Ing Pundhen Mbah Putri Ayuung Dusun Wire Desa Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 3 (2024): 267–79, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1417>.

campur tangan ilahi, memperkaya narasi spiritual dalam tradisi ini.⁵²

Ritual-ritual dan praktik-praktik kejawen menunjukkan integrasi antara iman spiritual dan warisan budaya, serta memastikan pelestarian dan kelanjutan identitas uniknya di tengah pengaruh modern. Ritual puasa dalam kejawen mencakup berbagai bentuk dengan tujuan spiritual yang mendalam, seperti *ngrowot*, *nggandul*, *pati geni*, dan *tungkup*.⁵³ Puasa *ngrowot* melibatkan pantangan terhadap makanan, kecuali buah dan sayuran untuk jangka waktu tertentu. Puasa ini membantu pelaku mencapai penyucian fisik dan spiritual. Puasa *nggandul* lebih ketat yang hanya memperbolehkan makan sekali sehari atau pada waktu tertentu. Puasa itu sering dikaitkan dengan penguatan disiplin diri dan peningkatan kesadaran spiritual. Puasa *pati geni*, yang berarti “kematian tanpa api,” adalah praktik ekstrem yang melarang makanan, minuman, dan cahaya selama 24 jam. Puasa jenis ini melambangkan penarikan total dari dunia materi untuk mencapai meditasi mendalam dan refleksi spiritual. Sementara itu, puasa *tungkup* sendiri melibatkan pengasingan diri dalam ruangan tertutup yang gelap tanpa interaksi dengan dunia luar. Hal ini bertujuan untuk introspeksi mendalam dan komunikasi dengan yang ilahi. Melalui disiplin kuat seperti ini, penganut kejawen murni berupaya untuk membersihkan diri, memperkuat hubungan dengan Sang Hyang Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa), dan mencapai moksa, yakni pembebasan spiritual.⁵⁴ Ritual-ritual seperti ini memang menunjukkan adanya komitmen kuat terhadap disiplin spiritual, sekaligus mencerminkan cara hidup yang menghargai harmoni antara tubuh, pikiran, dan jiwa dalam tradisi spiritual Jawa.

Keberadaan dan Pengalaman

Subang, yang terletak di Jawa Barat, memelihara praktik kejawen dan abangan yang cukup unik. Kawasan ini, dengan tradisi pertanian yang kaya, sangat menghormati ritual yang berhubungan dengan alam dan musim tanam. Upacara "sedekah bumi" dan "ruwatan sawah" adalah contoh nyata bagaimana masyarakat Subang menggabungkan kepercayaan Kejawen dengan ajaran Islam. Beberapa situs juga berfungsi sebagai tempat ziarah bagi masyarakat umum dan sekaligus tempat ritual bagi komunitas Kejawen serta abangan. Seperti yang diamati di makam Embah Buyut Gelok di Subang, peneliti bertujuan memahami motif di balik ritual yang dilakukan oleh para pengunjung. Para peziarah di makam ini sering membaca doa dan "tahlil", serta ada yang membawa dan menyalakan "yosua", istilah untuk dupa atau kemenyan yang digunakan dalam ritual malam hari. Mereka juga menggabungkan zikir dengan mantra atau doa yang tidak dipahami oleh peneliti maupun beberapa pengunjung lain. Demikian pula di makam Nyimas Ratu Subang Larang di Kalijati, para pengunjung datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Berbeda dengan situs Islam seperti makam Syekh Jamaluddin di

⁵² Dian Risky Amalia, "Praktik Islamisasi Nusantara dalam Manuskrip Primbon," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 111–30, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.807>.

⁵³ Alvin Nur Zahro, "Ngrowot Fasting Urgency in Tasawuf Perspective and Health Science," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 1 (2020): 22–25, <https://jurnal.jagadalimussirry.com/index.php/ojs/article/view/87/52>.

⁵⁴ Drewes, "The Struggle Between Javanism and Islam"; Smith, "Mysticism and Syncretism on the Island of Java."

Cikaum, Subang, di mana aktivitas mistis jarang terjadi dan biasanya hanya dilakukan pada tengah malam, pengunjung biasanya datang untuk berdoa kepada Allah.

Di situs Kejawen, seperti Goa Mankleng di wilayah timur Kabupaten Subang, motif utama, termasuk penyucian spiritual, pengembangan kekuatan batin, dan atau pencarian kekuasaan dan kekayaan mencerminkan keterlibatan diri secara mendalam dengan tradisi mistik Jawa. Sebagian besar pengunjung situs-situs keramat di Subang terdiri dari abangan yang cenderung menggabungkan praktik Islam dengan kepercayaan lokal. Mereka sering kali menyebut nama Allah dan Nabi Muhammad (saw), serta menyebut nama wali dan ulama dalam ritual Jawa yang dipadukan dengan unsur Islam (*wasilah*). Selebihnya, penganut Kejawen murni lebih menekankan pada tradisi esoteris Jawa yang menjaga keterhubungan spiritual yang lebih murni dengan praktik leluhur yang dipercaya oleh mereka.

Kelompok mistik "perjalanan", yang diperkenalkan di Kampung Cimerta, Subang, Jawa Barat, menyajikan narasi berbeda tentang Kejawen murni. Kelompok ini sering berseberangan dengan mayoritas penduduk karena secara eksklusif melarang pengikutnya mempraktikkan kepercayaan lain. Hal tersebut mendorong beberapa LSM untuk melakukan rekonsiliasi dan penyelesaian konflik lebih lanjut. Berbeda dengan adat Banceuy di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Subang di mana ritual seperti "ruwatan bumi" rutin dilakukan, ritual unik sebelum festival Sisingan dan Babaritan di Desa Pamanukan juga harus diperhitungkan. Beberapa individu dan para tetua yang tradisional masih melakukan ritual tertentu dalam satu malam tanpa gangguan dari populasi muslim mayoritas. Beberapa kelompok mistik lain mempraktikkan kepercayaan mereka secara rahasia, mempertahankan identitas ganda—seperti abangan yang meneguhkan identitas mereka. Ini termasuk kepercayaan Aji Dipa di Kalijati, kepercayaan Lebak Cawene di Tanjungsiang, kepercayaan Budi Rahayu di Subang, dan asosiasi Adat Cara Karuhun di Patok Beusi.

Banyak praktisi Kejawen yang tetap setia pada kepercayaan mereka, bahkan hingga saat ini. Pada dasarnya, keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa adalah prinsip inti mereka, meskipun proses ritual mereka dan pendekatan terhadap kesadaran spiritual mungkin dianggap berbeda. Bertentangan dengan pemahaman sebelumnya, mereka tidak menyembah atau menghormati benda-benda, patung, pohon, atau batu, meskipun mereka menghormati tempat-tempat ini secara intensional untuk ritual. Mereka masih meyakini keberadaan entitas tertinggi, yang disebut Tuhan Meskipun mereka menganggapnya tidak terlihat, tetapi bisa "dirasakan". Beberapa dari mereka menekankan pengetahuan sejati dan tujuan hidup yang utama, pengembangan diri, dan aturan interaksi dalam masyarakat. Konsep spiritual kepercayaan ini diperhalus di berbagai situs keramat, seperti Curug Cibareubeuy, pemandian air panas Ciater, dan berbagai lokasi di Gunung Tangkuban Perahu. Makam tua juga berfungsi sebagai tempat ritual, meskipun pertemuan besar jarang terjadi. Secara umum, ritual melibatkan meditasi dan praktik puasa seperti *mutih*, (puasa hanya makan nasi dan air putih) *ngrowot*, dan *pati geni* dengan praktisi yang sering enggan merinci ritual mereka lebih lanjut.

Di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, sejarah panjang Kesultanan Cirebon menciptakan sinkretisme yang kuat antara Islam dan Kejawen. Kejawen di Cirebon lebih sering menyatu dalam upacara kerajaan dan ritual Islam. Salah satu contohnya adalah

upacara Grebeg Cirebon yang mencerminkan perpaduan ajaran Islam dan tradisi lokal. Di komunitas Abangan, fleksibilitas dalam praktik keagamaan terlihat dalam penggabungan unsur Islam dengan kepercayaan lokal. Peran keraton sangat penting dalam melestarikan tradisi lokal di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Beberapa sistem kepercayaan dan tradisi spiritual Jawa-Sunda masih ada di Kabupaten Cirebon, seperti kaum Madraisme, juga dikenal sebagai Cara Karuhun Urang atau Sunda Wiwitan, yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Meskipun ada pengaruh islamisasi, tradisi-tradisi ini tetap bertahan di banyak kecamatan dengan beberapa membentuk organisasi, seperti Elang Nusantara. Contoh lainnya, Sekte Kemuliaan Ilahi di Karang Sembung menekankan perilaku moral, tetapi tidak memiliki struktur formal seperti syariat Islam. Kelompok Walimatullah Kutub Robani (WKR) di Kecamatan Sedong malah berseberangan dengan ajaran Islam, bahkan melarang salat yang beberapa kali menyebabkan konflik dengan komunitas muslim. Sementara itu, sekte Sa'i di Desa Mundu memperbolehkan salat meskipun hanya melalui niat dan sekte Sim Lam Ba di pinggiran Cirebon lebih berfokus pada prinsip moral kejawen dan realisasi diri subjektif daripada penyembahan.

Keberadaan komunitas Abangan terlihat melalui ritual di situs-situs keramat, seperti Petilasan Pangeran Pasarean dan makam Syekh Birawa serta Ki Buyut Megu. Beberapa anggotanya mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas Islam dan menjalankan syariat. Sementara itu, yang lain percaya pada Tuhan, tetapi tidak mengikuti praktik Islam. Sisa-sisa ini menegaskan bahwa mereka tetap teguh pada kepercayaan mereka dan menawarkan perspektif yang kaya tentang keragaman spiritual di wilayah tersebut.

Di Pekalongan, komunitas Abangan cenderung menghormati tradisi sambil menjalankan Islam secara moderat. Praktik ini berbeda dengan minoritas atau praktisi kejawen (aliran penghayat) yang sering menghindari kegiatan sosial dan keagamaan dengan atau tanpa memperlihatkan standar identitas tertentu. Ritual selamatan dan sesajen yang terkait dengan pembuatan batik di industri rumahan menggambarkan kepercayaan lokal dan kegiatan ekonomi yang masih saling berinteraksi. Tradisi lokal dan unik—termasuk upacara Megana Gunung di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, dan tradisi "Munggah Molo" yang diamati di banyak daerah pedesaan—ditandai dengan persembahan, tumpeng besar, pelepasan balon api, dan acara seremonial. Beberapa dari ritual ini berasal dari masa sebelum Islam tiba, tetapi telah disesuaikan dengan kalender Islam, seperti mengganti tanggal asli dengan bulan Ramadan (*pasanan*) atau Syawal (*riayan*).

Meski tidak mendeklarasikan identitas mereka dalam praktik-praktik komunal, penganut Kejawen murni tetap memegang keyakinan mereka sendiri. Beberapa di antaranya tidak memiliki institusi formal karena menganggap kepercayaan mereka sebagai warisan leluhur. Setidaknya, peneliti menemukan bahwa tiga di antara mereka menolak diberi label sebagai Abangan yang telah beralih ke Islam, tetapi mereka tidak pernah menyangkal kepercayaan mereka pada satu Tuhan atau Sang Hyang Widhi. Ketiga orang ini juga tidak menjalankan hukum syariat, seperti salat dan puasa. Mereka percaya bahwa Sabdo Palon adalah sosok yang dikirim oleh Tuhan untuk melindungi tanah Jawa hingga saat ini dan tokoh-tokoh wayang, seperti Semar, Petruk, dan Gareng, adalah figur sejarah yang nyata.

Di Kabupaten Pekalongan, ada empat organisasi yang mendukung kepercayaan kejawen dan abangan. Semuanya diorganisasi di bawah Paguyuban Penghayat Kepercayaan Yang Maha Esa. SP, sekretaris Paguyuban Kejawen di Pekalongan, telah mendokumentasikan bahwa sistem kepercayaan ini telah diakui dan dilindungi oleh pemerintah daerah Pekalongan. Sekte Pangestu dan Sapto Darmo memiliki pengikut di lebih dari lima kecamatan. Ritual tahunan—seperti Legenongan yang melibatkan sedekah bumi dengan praktik tradisional seperti persembahan, serta situs keramat Karang Sari—begitu menarik perhatian masyarakat, termasuk para tokoh agama. Namun, ritual di Goa Putri di Desa Kutorejo sering meninggalkan jejak atau sampah dari sesajen. Selain itu, Pantai Slambaran digunakan oleh beberapa praktisi kejawen dan abangan untuk melakukan ritual dan pemujaan terhadap Dewi Lanjar. Para pengunjung situs-situs ini sering melakukan ritual pribadi dengan membawa persembahan atau perlengkapan meditasi (*ngeping*) dengan prosesi yang hampir sama satu sama lainnya.

Rembang memiliki karakteristik yang sangat unik. Beberapa praktik abangan dan kejawen di Rembang membutuhkan perhatian khusus karena potensi kontroversi di tengah mayoritas Muslim ortodoks dan pengaruh kuat pesantren besar, terutama di wilayah timur Rembang. Praktik kejawen dan abangan di Rembang sering kali dikaitkan dengan ritual tradisional yang dipengaruhi oleh kepercayaan lokal, seperti yang terjadi di makam RA Kartini di Kecamatan Bulu dan Pasujudan Sunan Bonang di Binangun. Kemenyan Jawa, dupa, dan bunga disajikan secara khusus dalam rangka persembahan. Ritual tahunan, seperti sedekah laut dan sedekah bumi di Sarang dan Kragan, tetap dijalankan meskipun ada kehadiran Islam yang kuat. Meski demikian, Larung kepala kerbau tidak pernah lagi dilakukan sebagaimana dahulu pernah dilakukan oleh penduduk di kecamatan Kragan. Tradisi-tradisi tradisional, termasuk ritual meditasi di Goa Ngerong Segoro di Kecamatan Sluke, dipertahankan oleh beberapa komunitas, seperti kelompok pencak silat Mojopaitan, sehingga tetap mencerminkan adaptasi kearifan lokal yang unik terhadap kepercayaan leluhur.

Sekelompok kecil penganut sekte Manunggaling Kawula Gusti di Pamotan dan Pamoring Kawulo Gusti di Sumber tetap eksis sebagai sebuah komunitas yang tertutup dan kohesif. Keyakinan mereka dipengaruhi oleh ritual-ritual Islam Sufi tanpa mengadopsi simbol-simbol hukum Islam—meskipun mereka enggan disebut sebagai Abangan. Mereka lebih fokus pada esensi ketuhanan daripada hukum Islam tradisional. Mereka dengan tegas mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang berbeda dalam Islam, sebagaimana NU dan Muhammadiyah. Peneliti mencatat bahwa mereka enggan diberi label sebagai abangan, meskipun praktik mereka cukup mirip, karena mereka menganggap pengalaman ketuhanan tidak untuk dikonsumsi secara umum.

Praktik serupa terlihat di kalangan pengikut Sapto Darmo di beberapa desa di kecamatan Lasem, termasuk tapa brata—dengan berpuasa dan mengasingkan diri selama 40 hari di puncak Argo gunung Lasem, situs dekat pos pendakian Criwik di Gunung Lasem, dan situs Kalipancur. Mereka juga mengunjungi situs-situs Islam, seperti makam Sarijati dan Dewi Sekar Arum di Kecamatan Sluke, dan situs petilasan Sunan Bonang. Puncak gunung dan gua-gua pesisir menjadi tempat penting bagi praktik spiritual mereka. Tempat-tempat yang sulit dijangkau yang dikunjungi oleh sekte-sekte Kejawen untuk ritual mereka tampaknya tidak menghalangi mereka untuk tetap teguh pada keyakinan mereka tanpa bercampur dengan agama lain, seperti Islam. Meskipun

mereka mengunjungi situs-situs yang juga dihormati oleh komunitas Abangan dan bahkan muslim, mereka tampaknya memiliki ruang sendiri di tempat-tempat ini, terpisah dari lokasi lain di mana orang lain melakukan ritual.

Tuban, yang terletak di pesisir utara paling barat dari Jawa Timur, adalah wilayah yang kaya sejarah dan budaya. Kehadiran tradisi Kejawen dan Abangan di Tuban sangat dipengaruhi oleh peran sejarahnya sebagai pusat perdagangan dan budaya. Di sini, sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal (abangan) terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ritual Ruwat Bumi di Kenduruan dan Larung Saji yang dilakukan oleh para nelayan di Brondong menggambarkan kepercayaan Jawa dan Islam hidup berdampingan secara harmonis. Situs-situs keramat—seperti makam Sunan Bonang bersama dengan makam-makam kuno, seperti milik Syekh Gentaru dan Mbah Bejagung, menyoroti keberadaan tradisi Jawa yang hidup di Tuban. Makam Sunan Bonang, salah satu dari Wali Songo, adalah situs ziarah penting yang sering dikunjungi bersamaan dengan beberapa ritual Jawa, seperti meditasi dan pertapaan walaupun tidak dilakukan di area makam. Beberapa makam, seperti Mbah Buyut Santri di Jatirogo dan situs makam Tundung Musuh di Palang, juga digunakan untuk ritual yang bertujuan menarik kesejahteraan atau mengusir musuh—keyakinan yang masih dipegang oleh beberapa penganut Abangan.

Di Tuban, komunitas Jawa terorganisasi dalam asosiasi dan kelompok yang didedikasikan untuk melestarikan tradisi leluhur. Di antaranya adalah organisasi Sedulur Sikep yang sangat berakar pada ajaran leluhur dan sering melakukan ritual, seperti pertunjukan wayang dan perayaan desa. Kelompok Budi Doyo di Klagon Jatirogo juga terlibat dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan bakti sosial, untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan sekitarnya. Komunitas kejawen murni di kabupaten ini kemungkinan terpinggirkan menjadi kelompok kecil yang tersembunyi dan tidak terpantau oleh peneliti atau media lainnya. Meskipun identitas mereka tidak banyak terekspos, jejak dan kepercayaan ritual mereka masih meninggalkan tanda di beberapa situs, seperti tepi sungai di Singgahan, kolam sakral Beti, dan Goa Putri di Kecamatan Montong.

Tuban juga terkenal dengan upacara tradisional, seperti sedekah laut dan sedekah bumi. Meskipun berbeda dari yang ada di Rembang, upacara tersebut dilakukan setiap tahun di banyak desa. Di Kecamatan Singgahan, upacara Merti Desa melibatkan ritual desa secara keseluruhan untuk keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi ini merupakan contoh nyata dari persembahan yang selalu rutin dilakukan setiap tahun terhadap yang maha kuat. Praktik tersebut juga merupakan bentuk penghormatan terhadap adat istiadat Jawa yang merupakan peninggalan leluhur untuk tetap dilestarikan di tengah modernisasi. Tuban menunjukkan bahwa praktik-praktik Jawa dan abangan dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dengan ajaran Islam. Meski menghadapi tantangan dari industrialisasi, modernisasi, dan globalisasi, masyarakat Tuban berhasil melestarikan dan memperkaya tradisi leluhur mereka, serta menciptakan perpaduan yang harmonis antara agama dan budaya.

Pasuruan, Jawa Timur, juga kaya akan budaya dan tradisi dengan praktik Jawa dan abangan yang tetap hidup, bahkan hingga saat ini. Beberapa kelompok masyarakat di Pasuruan masih mencampurkan tradisi Jawa dengan praktik Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang menonjol adalah ritual Manten Jaran. Ritual ini

diadakan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah dari Tuhan dan leluhur. Ritual ini menampilkan kuda yang dihias berkeliling desa dan melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta permohonan keselamatan bagi komunitas. Upacara ini mencakup elemen-elemen Jawa seperti persembahan dan doa-doa tradisional, bersama dengan doa-doa Islam, yang mencerminkan sinkretisme kuat di wilayah tersebut. Praktik ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas komunitas Pasuruan ketika melestarikan warisan budaya mereka sambil merangkul Islam.

Selain itu, ritual sedekah laut juga telah lama dilakukan secara turun-temurun di daerah ini. Upacara ini, yang dilakukan oleh komunitas nelayan, mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Persembahan hasil bumi dan makanan dilemparkan ke laut sebagai penghormatan kepada leluhur dan penguasa laut. Meskipun berakar pada kepercayaan animisme, doa-doa Islam juga disertakan dengan memadukan unsur dari kedua tradisi. Asosiasi Padepokan Wulan Tumanggal di Pasuruan memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi Jawa seperti ini. Mereka mengorganisasi ritual, seperti ruwatan dan perayaan desa. Ruwatan, yang diyakini dapat menghilangkan nasib buruk dan membawa keberuntungan, melibatkan doa-doa tradisional, persembahan, dan pertunjukan wayang. Kelompok ini juga melestarikan seni tradisional, seperti tari dan musik gamelan, yang sering ditampilkan dalam acara budaya dan festival. Kehadiran asosiasi semacam ini menyoroti akar budaya yang dalam dari kepercayaan Jawa di Pasuruan serta upaya komunitas untuk menghormati dan mempertahankan warisan leluhur mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Komunitas Abangan di Pasuruan lebih dapat menunjukkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan mereka. Mereka sering menggabungkan unsur-unsur Islam dengan kepercayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, selama hari raya Islam besar, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, selain melaksanakan shalat dan kewajiban agama, mereka juga melakukan ritual tradisional, seperti menyiapkan tumpeng dan mengadakan selamatan atau zikiran. Integrasi nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa ini menggambarkan bahwa keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam sebuah komunitas.

Aliran Darma Santi di Pasuruan mencerminkan kehadiran Kejawen yang tetap kuat, meskipun banyak mengadopsi keyakinan Hindu kuno dalam ritual dan persembahan. Namun, keyakinan pada satu Tuhan tetap dijaga. Sekte-sekte lain menunjukkan ciri-ciri serupa, seperti Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan yang berfokus pada pengembangan *roso* (perasaan batin) dan praktik esoteris lainnya. Sapto Darmo, seperti yang dipraktikkan di berbagai kota dan kabupaten lainnya, memiliki keyakinan yang konsisten di berbagai wilayah di kabupaten ini. Aliran Ilmu Sejati, Sangkan Paran Budi Luhur, dan Paguyuban Ngesti Tunggal juga merepresentasikan spektrum tradisi spiritual Jawa yang beragam, yang telah dilestarikan dari masa lampau hingga sekarang.

Tradisi-tradisi Kejawen yang masih langgeng mencerminkan rasa pengabdian mendalam kepada Yang Maha Kuasa melalui ritual-ritual yang unik dan beragam oleh masyarakat di desa-desa terpencil di kabupaten Pasuruan. Ritual unik ini termasuk ritual Ngunci atau Nyepi di mana penganut mengisolasi diri di ruangan atau rumah untuk mengheningkan cipta dan *topo pendem* di mana individu mengubur diri mereka selama

periode tertentu sebagai bentuk disiplin spiritual. Ritual lain yang terkenal adalah Sumpah-Geni di mana pengikut sekte tertentu berjalan cepat melintasi bara api sebagai sumpah komitmen. Setiap sekte dalam Kejawen di Pasuruan memiliki tradisi khususnya yang hampir semuanya merupakan bentuk persembahan atau tindakan pengabdian kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi tersebut diekspresikan melalui perspektif dan metode mereka masing-masing.

Melalui pemodelan domain dan kategorisasi, perbedaan dalam praktik spiritual dan ritual mereka menjadi semakin jelas.⁵⁵ Dari perspektif *emic*, praktisi abangan umumnya mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim, tetapi memasukkan berbagai praktik pra-Islam, animisme, dan sinkretik dalam kehidupan beragama mereka. Ritual mereka sering berpusat pada adat lokal dan tradisi komunitas, seperti selamatan (perjamuan bersama), ruwatan (ritual untuk mengusir nasib buruk), dan ritual penghormatan leluhur atau penjaga wilayah/desa, yang dipandang penting untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam komunitas mereka. Praktik-praktik ini sangat terkait dengan identitas mereka—di mana keyakinan Islam (mungkin) yang dipadukan dengan tradisi lokal—menciptakan pengalaman spiritual sinkretik yang berbeda dan unik.

Dari perspektif *etic*, Kejawen dapat dilihat sebagai ekspresi spiritualitas Jawa yang lebih eksplisit, terstruktur, dan mencakup unsur-unsur Hindu-Buddha, animisme, dan mistisisme sambil tetap menjaga jarak dari Islam. Berbeda dengan abangan,⁵⁶ Kejawen tidak harus berafiliasi dengan Islam; sebaliknya, Kejawen mempertahankan dan mempraktikkan kepercayaan dan ritual spiritual Jawa kuno yang ada sebelum kedatangan Islam. Kejawen yang lebih formal dalam ajaran dan ritualnya merupakan sebuah pendekatan filosofis dan mistis terhadap spiritualitas yang menekankan keharmonisan batin, meditasi, dan pencarian pengetahuan spiritual pribadi (*ngelmu*). Berbeda dengan pendekatan Abangan yang lebih komunal dan integratif, Kejawen

⁵⁵ Nancy L. Leech dan Anthony J. Onwuegbuzie, "An Array of Qualitative Data Analysis Tools: A Call for Data Analysis Triangulation," *School Psychology Quarterly* 22, no. 4 (2007): 557–84, <https://doi.org/10.1037/1045-3830.22.4.557>; James L. Olive, "Reflecting on the Tensions Between Emic and Etic Perspectives in Life History Research: Lessons Learned," *Forum Qualitative Sozialforschung Forum: Qualitative Social Research* 15, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.17169/FQS-15.2.2072>. Seperti studi Olive, perspektif *emic* dan *etic* merupakan dua pendekatan penting dalam memahami budaya, etnis, dan praktik sosial-keagamaan. Perspektif *emic* melihat praktik dari sudut pandang orang dalam sehingga memahami komunitas di dalam memaknai tradisi mereka. Sementara itu, *etic* menggunakan kerangka universal untuk mengartikulasikan analisis yang lebih objektif. Dalam kajian ini, sudut pandang *emic* mengarah pada peran tradisi sebagai bagian dari identitas dan harmoni komunitas. Sebaliknya, *etic* lebih berupaya menggali wawasan tentang pengaruh budaya, interseksi dan moderasi sosial keagamaan.

⁵⁶ Nurish, "Santri and Abangan After Half Century of Clifford Geertz." Abangan bukanlah penyimpangan dari Islam, seperti yang digaribawahi oleh Nurish, melainkan sebuah bentuk sinkretik yang menggabungkan praktik-praktik Islam dengan tradisi lokal. Abangan beradaptasi dengan memasukkan elemen-elemen tasawuf untuk mempertahankan identitasnya sambil menolak pengaruh-pengaruh radikal. Perspektif ini menyoroiti abangan sebagai bagian yang khas, tetapi terintegrasi dari spiritualitas Jawa dan bukan sekadar penyimpangan dari ortodoksi. Trikotomi santri, Abangan, dan priayi yang ditinjau kembali tetap relevan ketika memahami dinamika yang berubah dalam agama Jawa. Hal ini menggaribawahi pentingnya pemertahanan Abangan dalam kajian karena ia memainkan peran penting dalam menggambarkan lanskap sosial-keagamaan Jawa yang lebih luas.

cenderung mempertahankan identitas yang khas. Kejawen sering dipraktikkan oleh individu atau kelompok kecil dengan berfokus pada pengembangan spiritual pribadi dan hubungan yang mendalam dengan kosmologi Jawa.

Studi ini juga menyoroti praktik spiritual yang berbeda dari Kejawen dan abangan di enam kabupaten pesisir di Jawa. Kejawen berfokus pada pertumbuhan spiritual pribadi, penguasaan diri, dan pemujaan situs-situs suci, tetapi terpisah dari tradisi sinkretik abangan yang memadukan kepercayaan lokal dengan Islam. Di daerah-daerah seperti Subang, Cirebon, Pekalongan, Rembang, Tuban, dan Pasuruan, Kejawen tetap bertahan. Meskipun ada modernisasi, Kejawen tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Komersialisasi dan penyalahgunaan praktik spiritual menimbulkan tantangan yang signifikan sehingga memerlukan intervensi dari pembuat kebijakan dan pemimpin agama untuk menjaga keaslian spiritualitas Jawa dan mencegah eksploitasi, serta disorientasi spiritual secara berkelanjutan.

Fenomena Para Penjual Mimpi

Cochrane mencatat bahwa masyarakat Jawa mengunjungi situs-situs keramat, seperti gua atau puncak gunung, untuk berdoa atau bermeditasi dan berbekal motivasi spiritual yang kuat.⁵⁷ Pada malam-malam tertentu dalam kalender Jawa, kerumunan besar berkumpul di tempat-tempat populer yang terletak di kawasan yang dilindungi sehingga menimbulkan tantangan bagi pemerintah daerah dalam hal pengelolaan dan pengaturan. Praktik-praktik heterodoks (praktik-praktik yang menyimpang dari ortodoksi Islam arus utama terkadang juga dicampuradukkan dengan tradisi Jawa), seperti ritual seksual yang diteliti oleh Volker Gottowik⁵⁸, juga menghadirkan risiko besar bagi masyarakat Jawa terkait penyalahgunaan kepercayaan. Praktik-praktik, seperti poliandri, yang dulu pernah terjadi di Rembang, Pati, dan Gresik memerlukan perhatian khusus dari pemerintah.⁵⁹ Beberapa ritual lainnya, seperti ritual kekayaan Kembang Sore, penipuan penjualan barang antik, atau ritual pesugihan dengan media hubungan seksual di Gunung Kemukus dan Gunung Kawi, turut menambah isu-isu yang perlu mendapatkan pembinaan dan perhatian lebih dari pemerintah.

Proliferasi mitos dan ritual yang melibatkan pengambilan aset secara mistis yang diklaim ditinggalkan oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno, di hampir semua wilayah pesisir Jawa juga merupakan contoh lain yang sangat memprihatinkan.⁶⁰ Penyimpangan ini dapat merusak keaslian tradisi Jawa dan sekaligus menyebabkan

⁵⁷ Janet Cochrane, "Spirits, Nature and Pilgrimage: The 'Other' Dimension in Javanese Domestic Tourism," *Journal of Management, Spirituality & Religion* 6, no. 2 (2009): 107–19, <https://doi.org/10.1080/14766080902815130>.

⁵⁸ Volker Gottowik, "Ritual, Sex and the Body: Heterodox Ritual Practices at Pilgrimage Sites in Central Java," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 21, no. 4 (2020): 332–51, <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1800811>.

⁵⁹ Rafiqi Rafiqi dan Arie Kartika, "Kepastian Hukum Perkawinan Poliandri Di Indonesia," *Jurnal Hukum In Concreto* 2, no. 1 (2023): 45–57, <https://doi.org/10.35960/inconcreto.v2i1.1014>.

⁶⁰ Reva Efendi Putra Utama, "Wacana Magis dalam Koran Posmo edisi ke 748, 9 Oktober 2013," *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 4, no. 1 (2021): 26–35, <https://doi.org/10.33752/disastri.v4i1.1790>.

kesalahpahaman tentang praktik-praktik keagamaan.⁶¹ Penyimpangan semacam itu membuka pintu bagi kegiatan penipuan di mana para "pedagang mimpi" memanfaatkan kepercayaan masyarakat demi keuntungan pribadi. Mereka sering kali menjanjikan kekayaan dan kekuatan spiritual sebagai imbalan atas pengorbanan berbahaya, mengabaikan nilai etika dan norma hukum,⁶² serta merusak kepercayaan publik.⁶³ Temuan-temuan ini, beserta bukti-bukti berikutnya, menunjukkan bahwa eksploitasi kepercayaan publik melalui praktik ritual menyimpang telah menodai tradisi asli Jawa dan mengaburkan pemahaman masyarakat terhadap esensi spiritualitas yang otentik.

Selain situs-situs keramat, artefak kuno juga dianggap memiliki kekuatan mistis. Setiap artefak memiliki ceritanya sendiri menurut beberapa responden. "Rantai Babi" dipercaya memiliki kekuatan untuk mengambil kekayaan orang lain secara gaib dan menimbulkan gejala seperti kondisi kulit kronis yang tidak bisa diobati secara medis. Di Subang, salah seorang tokoh penting dari aliran kepercayaan Kejawaen yang diteliti telah lama menyimpan dan melestarikan artefak ini. Pedang Samurai, yang dimiliki oleh seorang praktisi Kejawaen di Cirebon, diklaim sebagai warisan seorang jenderal Jepang yang mampu memotong beton dan logam hanya dengan sekali sentuhan. Para peneliti bahkan diperlihatkan "demo" dari kekuatannya. Di Pekalongan, "Mani Gajah" dan "Kol Buntek" diyakini dapat menarik minat romantis dan memberikan perlindungan dari serangan musuh. Di sepanjang pesisir Pekalongan, banyak toko yang menjual minyak mistis, seperti Apel Jin dan Ponibasalwa, dan barang-barang antik yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan. Di Rembang, kantong macan diyakini memungkinkan pemiliknya untuk berteleportasi dalam hitungan detik. Di Tuban, mirip dengan komunitas Abangan di Pekalongan, Samurai dan Bambu Petuk diyakini mendatangkan kekayaan dan keberuntungan. Tidak ada artefak mistis yang ditemukan oleh peneliti di Pasuruan, meskipun beberapa praktisi Jawa di sana masih memercayai mitos pengambilan dana amanah dari bank Swiss melalui cara gaib. Banyak pengikut Dimas Kanjeng, yang kini menghadapi masalah hukum terkait pembunuhan dan penipuan, terlibat dalam keyakinan semacam itu. Demikian pula, ritual oleh Mbah J di Tuban dan S di Rembang yang memiliki ratusan pengikut sampai saat ini masih kurang terungkap. Artefak dan ritual ini dikomersialkan untuk keuntungan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, meskipun kepercayaan masih bertahan di kalangan responden. McLelland menggambarkan ini sebagai bentuk disorientasi spiritual dengan legitimasi

⁶¹ Qurrota Ayuni, "Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisisme Niels Mulder," *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 27–37, <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21215>; Fathkan, "Sinkretisme Jawa-Islam."

⁶² Atho'illah Aly Najamudin dan Mohamad Sahlan, "Habib and Youth Relation in Banyuwangi," *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society* 2, no. 1 (2023), <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/87>; Sandi Ilham Mauludin, Ummi Maskanah, dan Salsabila Atikah Kusvita, "Pembuktian Tindak Pidana Praktik Jual Beli Tuyul Sebagaimana Diatur Dalam Pasal 252 Ayat (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.," *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 2, no. 02 (2024), <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/757>.

⁶³ Mukaromah dkk., "Menyelisik Islam Kejawaen"; Iman Budhi Santoso, *Laku Prihatin: Seni Hidup Bahagia Orang Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2022).

dan otoritas yang sering kali tidak jelas.⁶⁴ Ketika digabungkan dengan komersialisasi, hal ini merugikan orang lain secara tidak terlihat dan berakar kuat dalam masyarakat.

Ilmu gaib, sihir, dan kejahatan magis, seperti yang disinggung oleh Geertz, memang terasa nyata dalam cerita keseharian para responden dan masyarakat Jawa pada umumnya. Transaksi supernatural dan praktik penyembuhan gaib—seperti yang ada di Rembang dan ritual, seperti pesugihan di Pantai Slamaran, Pekalongan, dan Jatirogo, Tuban—merupakan contoh kecil dari penyalahgunaan spiritualitas Jawa. Di daerah seperti Pasuruan, tokoh seperti Mbah S mengklaim dapat mengakses dan mendatangkan kekayaan dari alam gaib. Klaim tersebut mencerminkan konsep kejahatan magis yang dicetuskan oleh Bailey dan McClelland.⁶⁵ Di sepanjang wilayah pesisir Jawa dari Tuban hingga Rembang, ilmu gaib dan praktik supernatural, seperti pelaris dan penggunaan tuyul, tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama di kalangan nelayan. Ritual, jimat, dan persembahan kepada roh tertentu untuk perlindungan atau kemakmuran terus memiliki makna budaya dan spiritual yang sering kali difasilitasi oleh dukun yang dipengaruhi oleh Kejawen. Beberapa lagi bahkan dikemas dalam nuansa Islam. Penanganan dan edukasi terhadap mereka, yang terdampak oleh praktik yang terbukti merugikan, memerlukan keterlibatan aktif dari pembuat kebijakan, pemimpin, dan organisasi, baik naungan pemerintah atau swasta.

Di sepanjang pesisir Pekalongan dan Cirebon, pesugihan Nyai Lanjar telah menjadi salah satu fenomena supernatural yang paling menonjol. Mitos ini berakar dari kepercayaan bahwa Nyai Lanjar, seorang ratu mistis yang memerintah laut utara, dapat memberikan kekayaan besar bagi mereka yang bersedia melakukan ritual khusus atau membuat perjanjian. Praktik semacam ini sering kali melibatkan pengorbanan atau ritual kontroversial yang dianggap menyimpang dari ajaran agama sebagaimana umumnya. Dalam beberapa kasus, bisnis diyakini akan lebih sukses—terutama usaha atau toko kecil jika menempuh ritual pelaris dengan mempekerjakan lelembut, tuyul atau makhluk gaib lainnya untuk mengambil hak milik orang lain dan memperkaya diri.

Di sepanjang pulau Jawa, bahkan di wilayah lain di Indonesia, ritual keramat, kepercayaan pada artefak mistis, benda-benda gaib, dan praktik seperti pelaris dan pesugihan masih sangat dipercaya oleh masyarakat sehingga sangat sulit untuk membedakan mana tradisi dan mana penyimpangan spiritual. Melalui kerangka Spradley, model-model ritual tersebut dapat dikategorikan kembali menjadi "ritual suci", "kepercayaan mistis", dan "penyimpangan magis". Keberkaitan sosio-religiositas, budaya, dan ekonomi mendorong disorientasi spiritual di pedesaan atau di komunitas-komunitas yang kurang pendidikan dan akses informasi. Menurut keterangan para partisipan, banyak korban dari praktik-praktik ini berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung.

Dengan menggunakan mode "sakral-profan" dari Mircea Eliade, seperti yang

⁶⁴ Bruce McClelland, "By Whose Authority? The Magical Tradition, Violence and the Legitimation of the Vampire Slayer," *Slayage: The Online International Journal of Buffy Studies* 1, no. 1 (2001): 1-33, <https://www.whedonstudies.tv/volume-110.html>.

⁶⁵ Michael D. Bailey, "The Meanings of Magic," *Magic, Ritual, and Witchcraft* 1, no. 1 (2006): 1-23, <https://muse.jhu.edu/pub/56/article/236416>; McClelland, "By Whose Authority?"

dijelaskan oleh Antonesei untuk menganalisis fenomena "penjual mimpi" di sepanjang pesisir Jawa,⁶⁶ diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek sakral dari esoterisme Islam dieksploitasi. Para penjual mimpi, yang sering menawarkan solusi mistis—seperti pesugihan (atau ritual berorientasi kekayaan yang lain) dan pelaris—memanipulasi elemen-elemen spiritual esoterik, seperti zikir, wirid, dan tirakat, atau bacaan-bacaan dan ritual tertentu. Praktik tersebut justru memutarbalikkan prosesi demi tujuan materialistis dan keuntungan para penjual mimpi tersebut. Aspek sakral, yang mestinya (diharapkan) terungkap melalui *hierophany* di mana yang ilahi atau rohani dapat dimanifestasikan dengan cara tertentu ke dunia fisik,⁶⁷ dikomodifikasi oleh para penjual mimpi *hierophany* ini sehingga mengaburkan batas antara yang sakral dan yang profan. Hal tersebut sejalan yang dicatat oleh Priambodo dan Nugroho tentang persinggungan hal-hal mistis, deviasi, pelanggaran, dan pengupayaannya dengan norma hukum di negara ini.⁶⁸

Pendekatan fenomenologis memperkaya analisis ini dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif individu yang mencari makna spiritual, tetapi malah terperangkap oleh komodifikasi ritual mistis. Menurut para partisipan, pengalaman spiritual mereka direduksi menjadi sekadar alat untuk memperoleh kekayaan sehingga mengikis esensi sakral dalam ritual-ritual tersebut. Melalui lensa fenomenologis Eliade, pedagang mimpi dapat menciptakan ruang di mana yang profan menyusupi pengalaman spiritual. Hal ini menekankan perlunya masyarakat dan otoritas agama untuk menjaga makna spiritualnya lebih dalam dari eksploitasi materialistis.

Memperkuat Kerukunan Lintas Keyakinan

Penganut keyakinan Kejawan, yang memilih untuk mempraktikkan ajaran mereka secara diam-diam atau menjadikan ritualnya terselubung dan sering kali tanpa sepengetahuan pemangku kebijakan dan tanpa adanya kontrol sosial yang memadai, berpotensi membuka celah bagi penyimpangan yang dapat melanggar norma-norma sosial dan etika.⁶⁹ Tanpa pengawasan, individu atau kelompok dapat mengeksploitasi sebuah kepercayaan dengan cara yang tidak bertanggung jawab atau merugikan secara personal ataupun demi kepentingan komersial.⁷⁰ Penyimpangan semacam ini dapat menciptakan kesalahpahaman dan stigma negatif terhadap praktik keagamaan yang

⁶⁶ Antonesei, "The Phenomenology of Eliade and Archaic and 'Exotic' Religious Identities."

⁶⁷ Stelian Manolache, "Mircea Eliade's Research Method in the Field of the History and Philosophy of Religion," dalam *The Future of Ethics, Education and Research*, peny. Ioan-Ghoerghe Rotaru (Washington: Scientia Moralitas Research Institute, 2017), 178–88, <https://www.cceol.com/search/chapter-detail?id=583330>.

⁶⁸ Rodrigo Priambodo dan Widhi Cahyo Nugroho, "Analisis Kriminal Santet Sebagai Salah Satu Tindak Pidana Sesuai Dengan Perspektif Hukum RUU-KUHP di Indonesia," *Media Hukum Indonesia (MHI)* *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 3 (2024): 233-46, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11663616>.

⁶⁹ P. Setia Lenggono, "Sodality in the Perspective of Pancasila: A Pathway to Indonesian Sociology", *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9, no. 1 (2021): 66-95; Mulder, *Agama, Hidup Seharian-Harian Dan Perubahan Budaya*.

⁷⁰ Farisi, *Tuan Guru*; Amilda Amilda, "Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa," *Jambura Journal of Educational Management* 3, no. 2 (2022): 152–66, <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2279>.

mungkin tidak benar-benar bersalah.⁷¹ Keaslian dan penghormatan terhadap tradisi Jawa seharusnya dipertahankan dan masyarakat harus dilindungi dari potensi bahaya yang disebabkan oleh beberapa penyimpangan.⁷² Upaya kolaboratif oleh pemerintah lokal, tokoh agama, dan komunitas—seperti yang pernah diupayakan di Desa Kandang, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat untuk membina kelompok Wahyu Buwono dan mencegah ritual uang gaib di Sonoketri—menunjukkan harapan. Beberapa pengikutnya telah kembali ke daerah mereka, bertobat, dan menghentikan ritual semacam itu.

Dalam konteks ini, pesantren dan lembaga pendidikan Islam memainkan peran ganda yang teramat penting.⁷³ Di satu sisi, pesantren sering bertindak sebagai pembela ajaran asli Islam dan menekan pertumbuhan kepercayaan Jawa yang dianggap menyimpang.⁷⁴ Di sisi lain, pesantren berperan penting dalam mengurangi dan mengelola konflik antara minoritas Kejawen dan mayoritas muslim. Dalam lingkungan yang rentan terhadap ketegangan, pesantren dapat berfungsi sebagai mediator yang mempromosikan toleransi dan pemahaman antarkelompok. Melalui pendekatan yang bijaksana dan inklusif, pesantren dapat melindungi hak-hak minoritas kejawen dan abangan, mencegah diskriminasi, dan menciptakan ruang dialog yang konstruktif.⁷⁵ Selain itu, pesantren dapat menyediakan forum diskusi yang memungkinkan semua

⁷¹ Lestari dkk., “Menyelisik Budaya Kejawen Dan Batasan Penerapannya Dalam Kehidupan Islam”; Ni Wayan Windiasih, “Kepercayaan Rakyat di Sekitar Lingkaran Hidup Manusia Sebagai Media Kontrol Sosial pada Masyarakat Bayunggede, Kintamani, Bangli, Bali (Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA),” *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 2 (2019): 149-60. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26682>.

⁷² Agus Wahyudi, “Prosperity Through Sexuality: A Study of Outdoor Sexual Intercourse as a Ritual in Kemukus Mountain Sragen Central Java,” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2019): 30-39, <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/745>.

⁷³ Neny Muthi’atul Awwaliyah, “Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161>; Husna Nashihin, Edi Purnama, dan Triana Hermawati. “Religious Moderation Education in the Relationship between Islamic Boarding Schools and the Chinese Ethnicity in the Chinatown of Rembang City.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 966–75, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i4.379>; Husna Nashihin dkk., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1163-76. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.

⁷⁴ Ali Makhruh, “Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M” (Tesis Master, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57223>; Ahmad Mushollin dan Ramad Avi Hidayat, “Konsep Pendidikan Islam KH. Afnan Anshori dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Pesisir Lamongan,” *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 161–73, <https://doi.org/10.62750/staika.v6i2.101>.

⁷⁵ Lalu Pattimura Farhan dan Prosmala Hadisaputra, “Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review [Manajemen Konflik Di Pesantren, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia: Kajian Literatur],” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>; Santosa, *Laku Prihatin*.

pihak menyuarakan pandangan dan keprihatinan mereka secara damai.⁷⁶ Dengan demikian, peran ganda pesantren mencerminkan keseimbangan antara menjaga ortodoksi agama dan mendorong harmoni sosial. Hal itu menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menangani tantangan sosial-keagamaan yang kompleks dalam masyarakat Jawa. Ini juga menjawab pertanyaan mengenai para peneliti yang memilih wilayah pesisir Jawa. Selain banyaknya pesantren besar di sepanjang pesisir utara Jawa, para peneliti juga meneliti posisi mereka di tengah fenomena sosial-keagamaan yang heterogen.

Pesantren dan tokoh agama telah memainkan peran kunci dalam menyelesaikan konflik dan mempromosikan keharmonisan antaragama di sepanjang pantai Jawa. Di Subang, para peneliti menemukan bahwa pemimpin Islam dan Kristen berkolaborasi melalui forum antaragama, penanganan masalah sosial, dan pencegahan konflik. Banyak pesantren mengajarkan toleransi dan pluralisme kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan dokumentasi penelitian Tamam dan Sa'ud.⁷⁷ Di Cirebon, keraton memupuk perdamaian antara komunitas Islam dan Kristen. Pesantren dan gereja di Cirebon dan Kuningan berpartisipasi dalam program sosial bersama, sementara di Pekalongan mereka berkolaborasi dalam festival budaya dan pasar murah, sekaligus mempromosikan persatuan. Para tokoh agama di Pekalongan juga menjadi mediator dalam konflik dengan memastikan semua suara didengar dan dihormati, serta mendorong pemahaman dan rasa hormat di antara berbagai agama. Temuan ini juga didokumentasikan oleh pemerintah daerah Cirebon dan Pekalongan.⁷⁸

Di Rembang, tokoh-tokoh karismatik seperti Mbah Moen (KH. Maimoen Zubair), Gus Mus (KH. Mustofa Bisri), dan Gus Baha (KH. Bahauddin Nursalim) sering diundang untuk berbicara tentang pentingnya toleransi dan keberadaan bersama. Para pemimpin ini secara rutin diikutsertakan oleh pembuat kebijakan untuk menjaga harmoni di wilayah tersebut. Upaya tersebut berhasil mencegah kekerasan dalam konflik, seperti yang melibatkan kelompok Sapto Darmo di Lasem dan Wahyu Buwono di Sale. Tuban juga memiliki pesantren besar yang secara aktif diprogram untuk mempromosikan pesan "Islam damai". Upaya penyelesaian konflik di Tuban juga melibatkan pemerintah lokal yang bertindak sebagai mediator dan fasilitator. Pemerintah mendukung program dialog antaragama dan memastikan kebijakan yang mendorong harmoni dan toleransi. Mereka juga menyediakan platform bagi masyarakat untuk melaporkan insiden atau

⁷⁶ Ulfatun Hasanah, "Dialogisasi Pesantren, Politik, dan Perempuan (Analisis Terhadap Gaya Politik dan Resolusi Konflik ala Gus Dur)," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 263-86, <https://core.ac.uk/reader/337602370>; Makhrus, "Pendidikan Islam dan Nilai Kejawan."

⁷⁷ Badrud Tamam dan Udin Syaefudin Sa'ud, "Efektifitas Kepemimpinan di Pondok Pesantren." *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2016): 18-45. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edusentris/article/download/73789/28248>.

⁷⁸ "Bupati Cirebon Berharap, Semua Agama bisa Menjalankan Ibadah dengan Tenang," *SETDA Kabupaten Cirebon*, <https://setda.cirebonkab.go.id/bupati-cirebon-berharap-semua-agama-bisa-menjalankan-ibadah-dengan-tenang.html>; M. Ngisom Al-Barony, "Hidup Rukun Sesama Pemeluk Agama di Kota Pekalongan, Ada Peran Tokoh di Baliknya," *NU Online*, 18 Desember 2023, <https://jateng.nu.or.id/nasional/hidup-rukun-sesama-pemeluk-agama-di-kota-pekalongan-ada-peran-tokoh-di-baliknya-6n3B6>.

potensi konflik yang memungkinkan resolusi cepat sebelum masalah meningkat. Di Pasuruan, tokoh agama sangat penting dalam menjaga harmoni sosial. Pesantren dan gereja bekerja sama untuk melestarikan budaya lokal sambil mempromosikan toleransi. Meskipun ada kesamaan dalam tujuan dan metode, pendekatan disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan khusus setiap wilayah.

Dari perspektif *etic*, pengamatan ini menunjukkan bagaimana pesantren dan tokoh agama secara efektif berfungsi sebagai entitas yang mampu mengatur norma dan nilai sosial melalui pendidikan, agitasi, dan mediasi sambil mempertahankan stabilitas di tengah keragaman budaya. Dari perspektif *emic*, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesucian ortodoksi, tetapi juga merespons kebutuhan dan keyakinan yang berkembang secara organik di dalam masyarakat lokal, khususnya penyesuaian praktik keagamaan dengan kepercayaan Jawa yang sering dianggap heterodoks. Harmoni yang dihasilkan, sejalan dengan penelitian Arweck dan Nesbitt,⁷⁹ bukan hanya produk intervensi kelembagaan, tetapi juga berasal dari adaptasi individu di mana masyarakat menavigasi pertemuan identitas budaya dan agama mereka. Wasisto juga menekankan pentingnya menerima "anomali" dalam paradigma lama sebagai pemicu perubahan. Hal ini terlihat dalam upaya pesantren dan komunitas lokal untuk merangkul dan mengintegrasikan unsur-unsur kepercayaan Jawa ke dalam praktik mereka.⁸⁰ Hal ini menggambarkan, menurut analisis Wasisto, bahwa pergeseran perspektif tentang keragaman agama dan budaya bukanlah sebuah ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat kohesi sosial. Pesantren turut memainkan peran penting dalam transisi ini.

Kesimpulan

Dibangun dari karya besar Geertz, khususnya di area yang masih memiliki ruang untuk eksplorasi lebih dalam mengenai dimensi spiritual di komunitas Jawa, penelitian ini menyoroti keberadaan kelompok Abangan dan Kejawen di sepanjang pesisir Jawa, serta hubungannya dengan isu-isu kepercayaan dan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat Jawa, termasuk pengaruh "penjual mimpi" pada praktik spiritual setempat. Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunitas-komunitas ini berinteraksi dengan norma-norma agama dominan dalam konteks saat ini.

Keberadaan komunitas Abangan dan Kejawen tetap menjadi realitas yang tidak terbantahkan di sepanjang pesisir pulau Jawa. Kemunculan para "penjual mimpi" semakin memperjelas dampak dekonstruktif dari faktor sosio-ekonomi yang secara langsung memengaruhi praktik Kejawen dan Abangan. Temuan ini dikategorikan ke dalam domain utama yang menunjukkan bahwa beberapa kelompok Kejawen lebih memilih menarik diri atau membentuk komunitas yang berbeda dari keyakinan

⁷⁹ Elisabeth Arweck dan Eleanor Nesbitt, "Close Encounters? The Intersection of Faith and Ethnicity in Mixed-faith Families," *Journal of Beliefs & Values* 31, no. 1 (2010): 39–52, <https://doi.org/10.1080/13617671003666696>.

⁸⁰ Muhammad Adiz Wasisto, "Political Dimensions of Kejawen in Hegemonic Islamic Society," *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 6, no. 4 (2023): 2682–93, <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/view/34336>.

mayoritas populasi—tren ini banyak terlihat di daerah pesisir. Sebaliknya, komunitas Abangan umumnya lebih terbuka. Mereka sering kali melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat muslim yang lebih luas dengan praktik yang sangat terkait dengan ritual-ritual tradisional Jawa. Sementara itu, Abangan menggabungkan tradisi Jawa dengan Islam. Para penganut Kejawen secara ketat mengikuti keyakinan Hindu atau kepercayaan asli Jawa, seperti pemujaan terhadap Sang Hyang Tunggal. Namun, praktik yang berkaitan dengan kejawen dan abangan sering kali diasosiasikan dengan komersialisasi dan penyimpangan dari norma sosial, seperti penggunaan pesugihan (ritual untuk mendapatkan kekayaan), pelaris (jimat bisnis mistis), dan bahkan perdukunan ilmu hitam (teluh dan santet). Masalah-masalah ini terutama muncul di kalangan komunitas berpenghasilan dan berpendidikan rendah. Mereka lebih rentan memercayai fenomena supranatural yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang mainstream.

Kerangka deskriptif ini menawarkan perspektif ganda. Dari sudut pandang *etic*, pengamatan ini menggambarkan bahwa pesantren dan pemimpin agama berfungsi sebagai penjaga norma sosial, serta menjaga stabilitas dengan menggabungkan pendidikan, mediasi, dan bimbingan agama dengan tradisi lokal. Dari perspektif *emic*, institusi-institusi ini secara alami beradaptasi dengan kebutuhan spiritual yang berkembang dalam komunitas-komunitas yang mengintegrasikan mistisisme Jawa dengan praktik Islam. Upaya menghubungkan praktik kejawen dan abangan dengan lanskap keagamaan yang lebih luas mencerminkan pendekatan yang adaptif untuk menjaga harmoni sosial sambil tetap menghormati keragaman budaya. Hal ini juga menyoroti dinamika antara pesantren, kolaborasi lintas agama, dan komunitas Abangan serta kejawen di sepanjang pesisir Jawa sehingga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk mempromosikan kohesi sosial.

Selain itu, pesantren, tokoh agama, dan kolaborasi antaragama dalam memupuk keharmonisan sosial di sepanjang pesisir Jawa secara bersama-sama berperan membentuk harmoni sekaligus kontrol sosial yang kokoh dan berkelanjutan. Masyarakat lokal, pembuat kebijakan, dan lembaga keagamaan harus melanjutkan dan memperluas upaya kerja sama ini untuk menjaga kerukunan agama dan integritas budaya. Kami merekomendasikan agar seluruh instansi pemerintah meningkatkan dukungan untuk inisiatif dialog antaragama dan menyediakan platform untuk pelaporan transparan dan penyelesaian konflik, terutama dengan adanya fenomena para “penjual mimpi” yang marak di sepanjang pesisir pulau Jawa. Di samping itu, peningkatan program pendidikan di pesantren yang berfokus pada toleransi, pluralisme, dan manajemen konflik akan sangat penting dalam menghadapi tantangan yang muncul. Penelitian lebih lanjut tentang dinamika hubungan antaragama dan dampak dari upaya kolaboratif ini juga sangat bermanfaat, khususnya studi khusus dan mendalam tentang para “penjual mimpi” ini.

Referensi

- Al Farisi, Salman, Ahmad Tohri, Habibuddin, dan Hanapi. *Tuan Guru: Gerakan Revolusi Sosial Masyarakat Sasak*. Lombok Timur: Lombok Institut, 2018.
<https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4495/>.
- Al-Barony, M. Ngisom. “Hidup Rukun Sesama Pemeluk Agama di Kota Pekalongan,

- Ada Peran Tokoh di Baliknyaa." *NU Online*, 18 Desember 2023. <https://jateng.nu.or.id/nasional/hidup-rukun-sesama-pemeluk-agama-di-kota-pekalongan-ada-peran-tokoh-di-baliknyaa-6n3B6>.
- Amalia, Dian Risky. "Praktik Islamisasi Nusantara dalam Manuskrip Primbon." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 111–30. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.807>.
- Amilda, Amilda. "Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa." *Jambura Journal of Educational Management* 3, no. 2 (2022): 152–66. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2279>.
- Anam, A. Khoirul. "Jejak Clifford Geertz Di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi Santri, Abangan dan Priyayi." *Mozaic: Islam Nusantara* 2, no. 2 (2016): 1–14. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v2i2.80>.
- Anam, Masrul. "Budaya Ritual *Topo Ngeluwang* di Petilasan Sunan Kalijaga Bukit Surowiti Kabupaten Gresik." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2538>.
- Antonesei, Liviu. "The Phenomenology of Eliade and Archaic and 'Exotic' Religious Identities." *International Journal on Humanistic Ideology* II, no. 02 (2009): 101–13. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=164458>.
- Arweck, Elisabeth, dan Eleanor Nesbitt. "Close Encounters? The Intersection of Faith and Ethnicity in Mixed-faith Families." *Journal of Beliefs & Values* 31, no. 1 (2010): 39–52. <https://doi.org/10.1080/13617671003666696>.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161>.
- Ayuni, Qurrota. "Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisisme Niels Mulder." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 27–37. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21215>.
- Bailey, Michael D. "The Meanings of Magic." *Magic, Ritual, and Witchcraft* 1, no. 1 (2006): 1–23. <https://muse.jhu.edu/pub/56/article/236416>.
- Beatty, Andrew. "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 2, no. 2 (1996): 271–88. <https://doi.org/10.2307/3034096>.
- Birsyada, Muhammad Iqbal. "The Sufism Thought of Javanese Priyayi in 19th Century." In *3rd International Virtual Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 434–41. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2020. <https://repository.upy.ac.id/7254/>.
- Burhani, Ahmad Najib, Dave Lumenta, Didi Kwartanada, Halimatusa'diah, Muhammad Agus Noorbani, Riwanto, Tirta Sudarmo, Rudy Harisyah Alam, dan Trisno Sutanto. *Dilema Minoritas di Indonesia: Ragam, Dinamika, dan Kontroversi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- . "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329–50. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.
- Cochrane, Janet. "Spirits, Nature and Pilgrimage: The 'Other' Dimension in Javanese Domestic Tourism." *Journal of Management, Spirituality & Religion* 6, no. 2 (2009):

- 107–19. <https://doi.org/10.1080/14766080902815130>.
- Drewes, G. W. J. "The Struggle Between Javanism and Islam as Illustrated by the Sĕrat Dĕrmagandul." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 122, no. 3 (1966): 309–65. <https://www.jstor.org/stable/27860621>.
- Farhan, Lalu Pattimura, dan Prosmala Hadisaputra. "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review [Manajemen Konflik Di Pesantren, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia: Kajian Literatur]." *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>.
- Fathkan, Muh. "Sinkretisme Jawa-Islam." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2002): 194–204. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1905>.
- Fleischmann, Fenella, Karen Phalet, dan Marc Swyngedouw. "Dual Identity Under Threat: When and How Do Turkish and Moroccan Minorities Engage in Politics?" *Zeitschrift für Psychologie* 221, no. 4 (2013): 214–22. <https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000151>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Illinois: University of Chicago Press, 1976.
- Ghorbani, Azam, dan Pegah Matourypour. "Comparison of Interpretive Description and Qualitative Description in the Nursing Scope." *Revista Brasileira de Enfermagem* 73, no. 1 (2020): e20190339. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2019-0339>.
- Gottowik, Volker. "Ritual, Sex and the Body: Heterodox Ritual Practices at Pilgrimage Sites in Central Java." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 21, no. 4 (2020): 332–51. <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1800811>.
- Haedar, M. Aly. "Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun'; Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016): 1–24. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/41>.
- Hasanah, Ulfatun. "Dialogisasi Pesantren, Politik, dan Perempuan (Analisis Terhadap Gaya Politik dan Resolusi Konflik ala Gus Dur)." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 263–86. <https://core.ac.uk/reader/337602370>.
- Hefner, Robert W. "Where Have All the 'Abangan' Gone?: Religionization and the Decline of Non-Standard Islam in Contemporary Indonesia." Dalam *The Politics of Religion in Indonesia*, disunting oleh Michel Picard dan Rémy Madinier, 71–91. London: Routledge, 2011.
- Hidayati, Nur Alfin, Herman J. Waluyo, Retno Winarni, dan Suyitno Suyitno. "Ritual Animism and Religious on Sura Thanksgiving Ceremony of Samin Jepang Margomulyo Tribe Community." *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 125 (2018): 348–53. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1425>.
- Hilmy, Masdar. "Islam and Javanese acculturation: textual and contextual analysis of the slametan ritual." Tesis Master, McGill University, 1998. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/t435gg14r>.
- Hopkins, Nick. "Dual Identities and Their Recognition: Minority Group Members' Perspectives." *Political Psychology* 32, no. 2 (2011): 251–70. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2010.00804.x>.
- Huda, Fatakhul. "Hubungan Antara Islam Jawa dan Spiritualisme Jawa." *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 4, no. 1 (2023): 70–97.

<https://doi.org/10.55380/taqorrub.v4i1.524>.

- Kangaslampi, Samuli. "Association between mystical-type experiences under psychedelics and improvements in well-being or mental health – A comprehensive review of the evidence." *Journal of Psychedelic Studies* 7, no. 1 (2023): 17-28. <https://doi.org/10.1556/2054.2023.00243>.
- Kersten, Carool. "Review of Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*." *Sophia* 52, no. 1 (2013): 209–12. <https://doi.org/10.1007/s11841-013-0353-5>.
- Kholil, Ahmad. "Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa." *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, no. 3 (2008): 187–202. <https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4758>.
- Kholiq, Abdul. "Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa." *Harmoni* 12, no. 1 (2013): 116–29. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/198>.
- Komalasari, Mala, Rantika Dwi Maharani, dan Ahmat Nurulloh. "Studies on Ulama's Flow in The Modern Era from an Islamic Perspective." *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 10–17. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i1.2>.
- Leech, Nancy L., dan Anthony J. Onwuegbuzie. "An Array of Qualitative Data Analysis Tools: A Call for Data Analysis Triangulation." *School Psychology Quarterly* 22, no. 4 (2007): 557–84. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.22.4.557>.
- Lenggono, P. Setia. "Sodality in the Perspective of Pancasila: A Pathway to Indonesian Sociology" [Sodality dalam Perspektif Filsafat Pancasila: Jalan Setapak Menuju Sosiologi Indonesia] *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9, no. 1 (2021): 66-95.
- Lestari, Melati Dwi, dan Fina Rahmawati. "Religiositas pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal." *Academica* 4, no. 1 (2020): 171–84. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3163>.
- Lestari, Sri, Choirunisa Mukaromah, Melan Deciani Dwi, Putti Nur Amaliah, dan Muhamad Parhan. "Menyelisik Budaya Kejawen daan Batasan Penerapannya dalam Kehidupan Islam." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 165–76. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2822>.
- Makhrus, Ali. "Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M." Tesis Master, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57223>.
- Manolache, Stelian. "Mircea Eliade's Research Method in the Field of the History and Philosophy of Religion." Dalam *The Future of Ethics, Education and Research*, disunting oleh Ioan-Ghoerghe, 178–88. Washington: Scientia Moralitas Research Institute, 2017. <https://www.ceeol.com/search/chapter-detail?id=583330>.
- Mauludin, Sandi Ilham, Ummi Maskanah, dan Salsabila Atikah Kusvita. "Pembuktian Tindak Pidana Praktik Jual Beli Tuyul Sebagaimana Diatur Dalam Pasal 252 Ayat (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana." *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 2, no. 02 (2024). <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/757>.
- McClelland, Bruce. "By Whose Authority? The Magical Tradition, Violence and the Legitimation of the Vampire Slayer." *Slayage: The Online International Journal of Buffy Studies* 1, no. 1 (2001): 1-33, <https://www.whedonstudies.tv/volume->

110.html.

- Megawati, Reni, dan Muhammad Lukman Ihsanuddin. "Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa pada Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika." *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 65–94. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>.
- Muary, Rholand. "The Sociological Meaning of Pregnancy and Baby Birth Ceremonies in Javanese People in Buntu Pane Village Asahan." *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture* 2, no. 4 (2021): 162–70. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i4.535>.
- Muchtarom, Zaini. "Santri and Abangan in Java." Tesis Master, McGill University, 1975. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/ht24wp308>.
- Mughits, Abdul. "Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan." *Millah: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2004): 276–88. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7024>.
- Mukaromah, Choirunisa, Melan Deciani Dwi, Putti Nur Amaliah, Sri Lestari, dan Muhamad Parhan. "Menyelisik Islam Kejawaen: Akulturasi Ajaran Agama dengan Ritual Budaya." *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 130–40. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i2.3003>.
- Mulder, Niel. *Agama, Hidup Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mushollin, Ahmad, dan Ramad Avi Hidayat. "Konsep Pendidikan Islam KH. Afnan Anshori dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Pesisir Lamongan." *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 161–73. <https://doi.org/10.62750/staika.v6i2.101>.
- Mutiara, Elvian, Yazida Ichsan, Ismail Fauzi, dan Husein Ma'ruf. "Values of Java Culture." *FORUM PAEDAGOGIK* 13, no. 2 (2023): 294–306. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/view/3922/4102>.
- Naja, Husna Nailin. "Peran Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Menanamkan NilaiNilai Islami Masyarakat Abangan Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban." Skripsi Sarjana, IAIN Kediri, 2017. <https://etheses.iainkediri.ac.id/155/>.
- Najamudin, Atho'illah Aly, dan Mohamad Sahlan. "Habib and Youth Relation in Banyuwangi." *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society* 2, no. 1 (2023). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/87>.
- Nakamura, Mitsuo. "The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of the Muhammadijah Movement in a Central Javanese Town." Disertasi Doktoral, Cornell University, 1976. <https://www.proquest.com/openview/91043153ffd1bb2d9c9217f12009947b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Nashihin, Husna, Edi Purnama, dan Triana Hermawati. "Religious Moderation Education in the Relationship between Islamic Boarding Schools and the Chinese Ethnicity in the Chinatown of Rembang City." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 966–75. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i4.379>.
- Nashihin, Husna, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, dan Qiyadah Robbaniyah. "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1163-76. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.

- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 242–54. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.
- Nurish, Amanah. "Santri and Abangan After a Half Century of Clifford Geertz." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 2 (2021): 226–39. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.5829>.
- . "When Abangan Embraces Sufism: Religious Phenomenology to Counter Radicalism in Contemporary Java." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2021): 20–45. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2021.11.1.20-45>.
- Olive, James L. "Reflecting on the Tensions Between Emic and Etic Perspectives in Life History Research: Lessons Learned." *Forum Qualitative Sozialforschung Forum: Qualitative Social Research* 15, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.17169/FQS-15.2.2072>.
- Pamungkas, Onok Yayang, Lisa'diyah Ma'rifatani, Warnis Warnis, Fatimah Zuhrah, Dwi Purwoko, dan Akbar Al Masjid. "Exploring the Cultural Significance of Javanese Literature: A Study of Mantras." *International Journal of Society, Culture & Language* 12, no. 2 (2024): 138–49. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2025848.3440>.
- Peacock, James L. *Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam*. California: University of California Press, 1978. <https://doi.org/10.2307/jj.13167888>.
- Pratisara, Devina. "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen yang Masih Dilindungi oleh Masyarakat dalam Perspektif Nilai Pancasila." *Jurnal Pancasila* 1, no. 2 (2020): 14–24. <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/52090>.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang. "Baduy Pluralism: From Myth to Reality." *Al-Albab* 2, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.27>.
- Priambodo, Rodrigo, dan Widhi Cahyo Nugroho. "Analisis Kriminal Santet Sebagai Salah Satu Tindak Pidana Sesuai Dengan Perspektif Hukum RUU-KUHP di Indonesia." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 3 (2024): 233–46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11663616>.
- Purwaningtyas, Margaretha Dhaniastuti. "Konversi Masyarakat Aliran Kejawen Kawruh Jiwa di Desa Gombang ke GKJ Gombang Setro Penganutan GKJ Salatiga Timur." Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17084>.
- Rafiqi, Rafiqi, dan Arie Kartika. "Kepastian Hukum Perkawinan Poliandri di Indonesia." *Jurnal Hukum In Concreto* 2, no. 1 (2023): 45–57. <https://doi.org/10.35960/inconcreto.v2i1.1014>.
- Rahman, Wildan Taufiqur, dan Yoga Irama. "Tuhan dan Hantu dalam Teologi Kejawen: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R. Ng. Ronggowarsito." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 165–82.
- Rahmawati, Wahyu Intan, dan Sukarman. "Tradhisi Nyekar Ing Pundhen Mbah Putri Ayuing Dusun Wire Desa Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 3 (2024): 267–79. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1417>.
- Rosyadi, M. Bahrudin, Win Usuluddin, dan Moh Dahlan. "The Meaning Of Abogean Religiosity In The Perspective Of The Knowledge Sociology Karl Manheim (Case Study In The Kencong Area Of Jember)." *International Journal of Educational*

- Research & Social Sciences* 4, no. 4 (2023): 777–83.
<https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i4.696>.
- Rudnick, Abraham. "Paranoia and Reinforced Dogmatism: Beyond Critical Rationality." *Philosophy of the Social Sciences* 33, no. 3 (2003): 339–50.
<https://doi.org/10.1177/0048393103252781>.
- Safitri, Ikha. "Keperayaan Gaib dan Kejawen: Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 8, no. 1 (2013): 18–28.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13223>.
- Santoso, Iman Budhi. *Laku Prihatin: Seni Hidup Bahagia Orang Jawa*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2022.
- SETDA Kabupaten Cirebon. "Bupati Cirebon Berharap, Semua Agama bisa Menjalankan Ibadah dengan Tenang." <https://setda.cirebonkab.go.id/bupati-cirebon-berharap-semua-agama-bisa-menjalankan-ibadah-dengan-tenang.html>.
- Setyawan, Aris Dharma. "Nilai-Nilai Buddhisme Dalam Tradisi Wagean Masyarakat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia." *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama* 2, no. 1 (2021): 1–10.
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v2i1.735>.
- Smith, Ryan. "Mysticism and Syncretism on the Island of Java." Independent Study Project (ISP) Collection, School for International Training (SIT), 2020.
https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/3348.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Illinois: Waveland Press, 2016.
- Sugiyanto, H. Siahaan, dan N. Anoeграjekti. "The Meaning of Nglungsur Ritual in Term of Hermeneutic Perspective." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747, no. 012076 (2021): 012076. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012076>.
- Sutrisno, Sutrisno. "Hubungan Spritualisme Jawa Dengan Pola Interaksi Asosiatif Antarmazhab Umat Buddha Di Jawa (Studi Kasus Di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara-Jawa Tengah)." *Jurnal Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma* 3, no. 1 (2019): 4–11. <https://doi.org/10.47861/dv.v3i1.4>.
- Suyitno, Margiyono. "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial Dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 7 (2022): 1403–12.
<https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i7.2136>.
- Tamam, Badrud, dan Udin Syaefudin Sa'ud. "Efektifitas Kepemimpinan di Pondok Pesantren." *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2016): 18-45.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/edusentris/article/download/73789/28248>.
- Utama, Reva Efendi Putra, dan Rusli Ilham Fadli. "Wacana Magis dalam Koran Posmo Edisi ke 748, 9 Oktober 2013." *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 4, no. 1 (2021): 26–35. <https://doi.org/10.33752/disastri.v4i1.1790>.
- Wahyudi, Agus. "Prosperity Through Sexuality: A Study of Outdoor Sexual Intercourse as a Ritual in Kemukus Mountain Sragen Central Java." *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2019): 30-39.
<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/745>.
- Wasisto, Muhammad Adiz. "Political Dimensions of Kejawen in Hegemonic Islamic Society." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 6, no. 4 (2023): 2682–93. <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/view/34336>.

- Windiasih, Ni Wayan. "Kepercayaan Rakyat di Sekitar Lingkaran Hidup Manusia Sebagai Media Kontrol Sosial pada Masyarakat Bayunggede, Kintamani, Bangli, Bali (Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA)." *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 2 (2019): 149-60. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26682>.
- Yahya, Burhan, Sofa Marwah, Oktafiani Catur Pratiwi, dan Wita Ramadhanti. "DINAMIKA MASYARAKAT ISLAM PESISIR PANTAI UTARA JAWA". Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 63-70. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2022. <https://sinelitabmas.unsoed.ac.id/google-doc/7327153/dinamika-masyarakat-islam-pesisir-pantai-utara-jawa>.
- Zahro, Alvin Nur. "Ngrowot Fasting Urgency in Tasawuf Perspective and Health Science." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 1 (2020): 22–25. <https://jurnal.jagadalimussirry.com/index.php/ojs/article/view/87/52>.
- Zami, Muhammad Rifqi Zam, Nur Widad Mazaya, dan Widia Astuti. "Studi Hermeneutik-Filosofis Teks Lelaku *Tapa Wuda* Ratu Kalinyamat Sebagai Simbol Pendidikan Agama Islam." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 161–76. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.4060>.